



## Bab 13

# Sentuhan Mesra Saat

## Berdua



*Malam kian larut dan diselimuti kegelapan  
Telah sekian lama kekasih tiada kucumbu  
Demi Allah, bila tidak karena-Mu yang kuingat  
Niscaya ranjang ini berguncang keras  
Tetapi wahai Tuhanku, rasa malu telah menghalangiku  
Dan suamiku lebih mulia  
untuk kendaraannya diinjak orang*

S uatu ketika saya menerima surat dari sebuah kota di Jawa Tengah. Isinya berupa keluhan sekaligus pertanyaan. Seorang istri mengeluhkan, suaminya jarang sekali mengajak berjima'. Padahal keinginan untuk dicumbu suami demikian besar. Kadang ingin bicara kepada suami agar memberi kehangatan padanya, tapi tak tahu bagaimana mengungkapkannya. Ia malu dan takut. Nah, apakah yang sebaiknya dilakukan oleh seorang istri muslimah?

Dari kota yang sama, ada lagi istri yang bermasalah. Kalau yang pertama mengeluh setengah bertanya bagaimana suaminya agar lebih sering mengajak jima', maka akhwat kita ini berbeda lagi. Yang menjadi kebingungannya justru bagaimana menghadapi kemauan suami yang begitu tinggi. Perut sudah besar karena usia kehamilan yang semakin bertambah, tetapi keinginan suami untuk bermesraan dan melakukan jima' tidak berkurang.

Masalah hubungan seks merupakan tema penting yang sering menjadi pembahasan para ulama terdahulu. Ada berbagai kitab karya ulama kita yang secara luas mengupas berbagai segi kehidupan seks antara suami dan istri, baik dalam satu kitab tersendiri yang membahas masalah hubungan seks secara rinci dan mendalam maupun sebagai bagian dari pembahasan mengenai agama secara keseluruhan. Berbeda dengan berbagai agama lain (*juga interpretasi dari sebagian orang Islam yang belum banyak menyelami ajaran Islam*), hubungan seks suami-istri dipandang sebagai bagian dari kesucian agama. Bahkan, Allah Swt. memberi pahala kepada suami-istri yang melakukan persetubuhan (*jima'*).

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

*“Sesungguhnya seorang suami yang memandang istrinya dan istrinya pun memandangnya (dengan syahwat), maka Allah akan memandang dua insan tersebut dengan pandangan rahmat. Dan jika suami itu memegang telapak tangan istrinya dengan maksud mencumbunya atau menjima’nya, maka dosa-dosa kedua insan itu akan berjatuh dari sela-sela jemarinya.”* (H.R. Maisarah bin Ali dan Imam Rafi’i dari Abu Said al-Khudri).

Sudah sama-sama dimaklumi, kata Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, bahwa cinta orang yang bisa merasakan sesuatu yang sesuai dengan harapannya dan dia tidak sabar lagi untuk menikmatinya, lebih kuat dari cinta orang yang belum merasakannya. Bahkan jiwanya akan tersapah darinya.

Cinta yang terjalin antara suami-istri dan cinta yang tumbuh setelah mereka bersetubuh, kata Ibnu Qoyyim lebih lanjut, lebih besar dari cinta sebelumnya. Merupakan penyebab yang lazim jika nafsu hati bercampur dengan kenikmatan pandangan mata. Jika mata sudah bisa memandang, maka hati semakin bernafsu. Jika badan beradu badan, maka nafsu hati, kenikmatan mata dan kelezatan berkumpul menjadi satu. Jika hal-hal itu tidak terpenuhi, maka kerinduan akan semakin menggelora, sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair:

*“Kerinduan semakin melecut suatu waktu  
jika jarak sebelumnya semakin berdekatan.”*

Oleh karena itu, masih kata Ibnu Qoyyim, penderitaan terasa semakin berlipat bagi orang yang pernah melihat kekasihnya atau bersanding dengannya, lalu tiba-tiba keduanya harus berpisah. Penderitaan wanita jauh lebih terasa jika pernah merasakan madunya laki-laki, terlebih lagi jika ia baru pertama itu merasakannya. Sehingga hampir-hampir dia tak kuasa menahannya. Aiman bin Huzaim berkata:

*“Tiada lagi resah saat bersanding wanita  
resah itu hadir saat berjauhan dengannya.”*

Kebutuhan untuk memperoleh kehangatan dan pelukan sayang dari kekasih, tampak lebih halus pada wanita. Kalau seorang laki-laki cenderung lebih impulsif (*meskipun tidak sepenuhnya impulsif*), maka wanita merasakannya dengan proses yang lebih mendalam. Ia merindukan dengan keterlibatan emosi yang penuh,

sehingga ketika kekasih tercinta lama tak mencumbu, dia akan sangat menderita. Kalau tak ada rasa takut kepada Allah dan kesetiaan cinta kepada suami tercinta, tepi ranjangnya bisa terguncang oleh laki-laki lain.

Inilah yang pernah ditakutkan oleh seorang wanita Arab ketika hatinya tak kuat menahan rindu untuk bercumbu dengan kekasih di atas ranjang yang suci. Di saat malam semakin sepi dan dingin, ia merintih di balik pintu rumahnya yang terkunci rapat:

*Malam kian larut dan diselimuti kegelapan  
Telah sekian lama kekasih tak kucumbu  
Demi Allah,  
bila tidak karena-Mu yang kuingat  
niscaya ranjang ini berguncang keras  
Tetapi wahai Tuhanku,  
rasa malu telah menghalangiku  
Dan suamiku lebih mulia  
untuk kendaraannya diinjak orang*

Alangkah sepiya malam kalau di saat mata akan terpejam, tak ada suami yang mengajaknya berbicara. Kehangatan berdampingan dengannya akan menjadi beku kalau kekasih tak pernah mencandai.

Kelak ketika ia pernah mencicipi madu suaminya, jiwanya akan tersapit kalau suami lama tak menyentuhnya. Malam-malam akan terasa panjang. Hati gelisah tak menemukan ketenangan. Jari-jemari pun terasa dingin dan kaku karena tak ada kekasih yang mencumbu. Padahal telah ada suami yang wajib memberi kehangatan seks padanya.

Saya teringat kepada perkataan Hindun binti Al-Muhallab. Kata Hindun, “*Saya tidak melihat sesuatu yang lebih berharga bagi wanita yang baik maupun yang buruk selain perbuatan mengikuti laki-laki yang bisa mendatangkan ketenangan bagi dirinya. Berapa banyak orang yang diharapkan bisa mendatangkan ketenangan, tapi justru tak ada gunanya. Dalam keadaan seperti apapun ketenangan jauh lebih dibutuhkan.*”

Jima' dengan suami dapat melahirkan ketenangan pada jiwa yang membutuhkan. Kebutuhan istri untuk berjima' memang tidak seekspressif suami. Istri juga relatif lebih mampu menahan gejolak seksnya. Berbeda dengan suami yang cenderung lebih impulsif dan tidak dapat menunda hasratnya. Ini antara lain bisa kita lihat dari hadis-hadis yang memperingatkan istri agar tidak menunda kebutuhan seks suami. Bahkan ada hadis yang menyuruh seorang suami untuk cepat-cepat pulang menemui istri dan mengajaknya berjima' ketika syahwatnya tergoda saat melihat wanita di perjalanan.

Tetapi hasrat istri yang tampak lebih tenang itu lebih kuat pengaruhnya. Sebab ketika sama-sama mencapai kenikmatan puncak, istri merasakan kenikmatan yang jauh lebih besar dibanding suami. Seorang istri bisa mencapai *multi-orgasme* (kenikmatan puncak yang berulang-ulang) dalam satu kali jima'. Tetapi suami tidak bisa demikian. Lebih jelasnya, nanti silakan periksa *Mukhtarul Ahaadits*. Ada hadis yang menerangkan masalah ini.

Sebagai tambahan, cukuplah penjelasan Ibnu Umar sebagaimana disebutkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Ausath*<sup>1</sup>. Kata Ibnu Umar, “*Kelebihan yang ada di antara kenikmatan wanita dan kenikmatan laki-laki, bagaikan goresan jarum di debu. Hanya saja Allah menutupi para wanita dengan rasa malu.*”

Begitu dalamnya kenikmatan yang mampu dicapai oleh seorang istri, sehingga dialah yang paling merasakan kerinduan kalau berbulan-bulan tak ada kesempatan untuk berjima' dengan kekasih. Kata Ibnu Qoyyim, “*Penderitaan wanita jauh lebih terasa jika pernah merasakan madunya laki-laki, terlebih lagi jika dia baru pertama itu merasakannya.*”<sup>2</sup>

Tetapi (*segala puji bagi Allah Yang Maha Sempurna*), Allah telah memberi keseimbangan. Allah meletakkan dorongan untuk berhubungan seks pada diri seorang wanita sebagai kebutuhan psikis, bersumber dari kedalaman perasaan dan emosinya. Ia merasakan kebutuhan untuk berjima' secara perlahan-lahan, tidak meledak-ledak sebagaimana laki-laki sehingga harus segera dipenuhi (*sebagai gambaran Anda dapat membaca hadis-hadis berkenaan dengan jima'*).

---

***Hanya dengan cara inilah***

***insya-Allah kita memperoleh ketenteraman***

***dan kebahagiaan terdalam hari kiamat.***

***Begitu kita melihatnya sebagai kekurangan dan kelemahan, maka terbukalah***

***pintu kekecewaan kepada teman hidup kita.***

---

Sekalipun demikian, seorang suami tidak boleh mengabaikan kebutuhan istri untuk memperoleh kehangatan jima'. Jika istri harus memenuhi kebutuhan seks Anda sekalipun ia saat itu sedang memasak di dapur, maka istri pun mempunyai kebutuhan seks yang harus dipenuhi oleh suami. Jumhur ulama' menyatakan, melakukan jima' bagi seorang suami hukumnya wajib, kecuali jika ada halangan.

Ada perbedaan pendapat soal rentang waktu yang dapat ditoleransi. Sebagian ulama menyatakan paling lama enam bulan sekali suami harus memenuhi kebutuhan istri untuk berjima'. Sebagian lainnya berpendapat empat bulan sekali.

Imam Ahmad berpendapat paling lama empat bulan, karena Allah menentukan masa ini untuk sahaya. Bila seorang suami pergi dan tidak ada halangan untuk pulang, maka ia diberi waktu enam bulan. Ketika Imam Ahmad ditanya, berapa lama seorang suami boleh pergi meninggalkan istrinya, Imam Ahmad menjawab enam bulan. Dan kalau suami tidak mau pulang, maka hakim memisahkan keduanya.

Ibnu Hazm lebih ketat lagi. Kata Ibnu Hazm, “*Wajib seorang suami menjima’ istrinya minimal sekali setiap masa suci bila hal itu mampu dilakukan. Apabila tidak demikian, maka ia telah bermaksiat kepada Allah SWT.*”

Firman Allah:

“... apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu...” (QS Al-Baqarah: 222).

Bahkan Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali, menasehatkan agar suami menjima’ istri empat hari sekali demi menjaga ketenangan istri. Imam Al-Ghazali menulis dalam *Ihya’ ‘Ulumuddin*, “*Sebaiknya ia mendatangi istrinya sekali setiap empat malam. Yang demikian itu lebih adil mengingat jumlah wanita yang boleh dinikahinya sekaligus ialah empat orang. Karena itu, boleh saja ia menunda waktunya sampai sebatas ini. Kendatipun demikian, hendaknya ia menambah atau mengurangi sesuai dengan kebutuhan istri. Hal ini terutama mengingat bahwa upaya membentengi istri dan gejolak nafsu syahwatnya merupakan kewajiban seorang suami.*”

Jika seorang suami melupakan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan seks istri sehingga istri mengalami penderitaan batin yang panjang, keretakan rumah-tangga bisa terjadi. Muhammad Abdul Halim Hamid mengingatkan, “Setiap amal yang diwajibkan Allah pasti mengandung kebajikan yang banyak. Barang siapa menyia-nyiakannya, maka akan datanglah berbagai musibah.”

“Oleh karena itu,” kata Muhammad Abdul Halim Hamid lebih jauh, “*barangsiapa yang mengabaikan kewajiban jima’ akibatnya berbahaya bagi istri. Ia akan merasa tertekan dan gelisah. Dengan demikian berarti tak dapat merasakan kenikmatan dan kebahagiaan.*”

Suami bisa jadi telah jatuh ke dalam *al-baghyu* apabila ia menelantarkan kebutuhan jima’ istrinya. Ia berbuat sewenang-wenang dan zalim tanpa ia sadari. Padahal *al-baghyu* termasuk perbuatan yang disegerakan siksanya di dunia dan akhirat. *Wallahu A’lam bishawab.*

*Astaghfirullahal ‘adzim.*

## **Laki-laki dan Perempuan Memang Beda**

Laki-laki dan perempuan memang beda. Allah menciptakan perbedaan di antara mereka, termasuk dalam dorongan untuk berjima’. Segala puji bagi Allah ‘Azza wa

*Jalla*. Tidaklah Dia menciptakan perbedaan melainkan ada kebaikan di dalamnya. Maka, mudah-mudahan kita termasuk yang memperoleh sebesar-besar kebaikan atas perbedaan tersebut. Semoga mengantarkan kita kepada kebahagiaan dan kenikmatan yang penuh *barakah fid dunya wal akhirah*.

Hasrat berjima' pada laki-laki banyak berkaitan dengan fisiologinya, berkenaan dengan fungsi biologis fisiknya. Penimbunan sel-sel sperma dan air mani dalam rongga air mani secara teratur, merangsangnya untuk melakukan hubungan seks. Ketika rongga air mani penuh, maka hasrat untuk berjima' muncul dan butuh segera untuk terpenuhi. Ia akan gelisah jika tidak segera terpenuhi, misalnya karena istri menunda-nunda ketika diajak bercinta di atas tempat tidur.

Berbeda dengan laki-laki, hasrat untuk berjima' pada wanita lebih banyak bersumber dari kebutuhan psikisnya untuk memperoleh kehangatan dan kemesraan dari orang yang dicintainya. Secara fisik tidak ada sesuatu yang menimbun sehingga memunculkan dorongan untuk segera melakukan jima'. Secara fisik tidak ada sesuatu yang memaksanya untuk berjima' dan apabila tidak segera dipenuhi akan mengakibatkan kegelisahan. Birahinya lebih banyak terbangkitkan oleh perasaan dan kebutuhan psikisnya. Jika ia merasa dicintai, dikagumi dan dihargai oleh suaminya, maka gairahnya dapat terbangkitkan untuk secara fisik berhubungan intim dengannya.

Tentu saja penjelasan ini tidak cukup. Pembicaraan tentang sumber dorongan berjima' lebih banyak berhubungan dengan sifat pemenuhan kebutuhan untuk berjima' antara suami dan istri. Laki-laki membutuhkan pemenuhan yang lebih segera dibanding wanita. Perintah Rasulullah Saw. kepada suami untuk segera pulang dan mengajak istri-nya berjima' ketika syahwatnya tergoda oleh wanita di jalan, memberi gambaran betapa pentingnya segera memenuhi kebutuhan seks bagi seorang laki-laki. Insya-Allah yang demikian ini lebih maslahat. *Wallahu A'lam bishawab*.

Barangkali berangkat dari sini, kita mendapati perbedaan nasehat dari Muhammad Abdul Halim Hamid ketika berbicara tentang jima'. Kepada suami, Abdul Halim mengingatkan bahwa ada kewajiban untuk menjima' istri, kemudian menyebutkan rentang waktu paling lama seorang wanita dapat menahan gejolak seksnya. Tetapi kepada istri, Abdul Halim mengingatkan, hak suami yang ada pada istri adalah mendapatkan pemenuhan segera, apabila istri diajak untuk itu (*jima'*). Pemenuhan segera seorang istri atas ajakan suaminya ini sesungguhnya dapat menciptakan rasa bahagia baginya. Karena dengan begitu seorang suami dapat menjaga kehormatan dirinya, memenuhi kebutuhan biologisnya, sekaligus melindungi masyarakat dari perbuatan kotor dan munkar."

Rasulullah Saw. mengingatkan, "*Apabila seorang suami mengajak istrinya, maka penuhilah segera meskipun ia sedang berada di dapur.*" (**HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban**).

Maha Suci Allah Yang Di Tangan-Nya terletak rahasia penciptaan. Seorang laki-laki mudah terangsang gairah jima'-nya dan bisa segera melakukannya setelah membayangkan sejenak tanpa memerlukan persiapan-persiapan pendahuluan. Ia juga

mudah terbangkitkan oleh kecantikan dan kesegaran. Karena itu, jangan menceritakan kecantikan seorang wanita kepada suami Anda seolah-olah ia menyaksikan sendiri (*selengkapnya baca bab Biarlah Engkau yang Tercantik Di Hatiku*). Juga, jangan melupakan berhias untuk suami Anda tersayang. Apalagi kalau sewaktu-waktu ia harus pulang mendadak, berikanlah kecantikan, kesegaran dan kehangatan Anda yang paling sempurna (*masih ingat Saat Tepat untuk Berhias, kan?*).

Maha Suci Allah. Jika seorang laki-laki mudah terbangkitkan oleh kecantikan dan kesegaran, maka seorang wanita baru akan terangsang gairah jima'nya ketika suami menge-cup dan mencumbunya dengan penuh kecintaan.<sup>3</sup> Istri juga perlu mendengar kata-kata rayuan dari suami agar gairahnya terbangkitkan, sehingga *bartholin* yang ada dalam *farj*-nya menjadikan siap untuk didatangi. Inilah yang lebih penting bagi seorang istri --cumbu rayu-- daripada sekedar bertemunya dua khitan. Kata Imam Al-Ghazali, "*Dan hendaknya ia mendahuluinya dengan rayuan, belaian, ciuman, dan sebagainya.*"

Imam As-Suyuti mengingatkan para suami dengan cara yang lebih lembut. Beliau mendo'akan:

*Semoga Allah memberikan kemuliaan dan  
keselamatan yang abadi  
kepada mereka yang mengetahui  
cara yang baik untuk menepuk pipi  
yang lembut,  
untuk membelai pinggang yang ramping,  
untuk memasuki farj terindah  
dengan terampil!*

Di sinilah kadang timbul masalah. Suami merasa sudah melakukan hubungan seks, sementara istri baru mulai bangkit gairahnya. Sehingga ketika suami mencapai kenikmatan puncak, istri baru berada dalam perjalanan. Tak mudah menyesuaikan dua karakter jima' yang berbeda. Tetapi Rasulullah Saw. telah memberi tuntunan, "*Apabila seorang dari kalian bersetubuh dengan istrinya, hendaklah menyempurnakannya. Apabila hajatnya telah selesai, janganlah ia mempercepat (meninggalkan) istrinya itu hingga selesai pula hajatnya.*" (HR. **Abdur Razzaq dan Abu Ya'la dari Anas**).

Rasulullah Saw. juga mengingatkan:

*"Apabila salah seorang dari kalian bersetubuh dengan istrinya, janganlah menyingkir hingga hajat istrinya selesai sebagaimana ia senang selesai (dengan) hajatnya."* (HR. **Ibnu 'Adiy dari Ibnu Abbas**).

Ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bisa mencapai orgasme dalam waktu 5 atau 10 menit. Sementara wanita membutuhkan waktu yang lebih lama

untuk bisa mencapai puncak kenikmatan. Dalam perbedaan inilah ada kesempatan untuk saling belajar, saling menerima, saling memaafkan sekaligus ada ladang amal shalih di dalamnya. Tanpa itu, yang muncul hanyalah keretakan dan ketegangan-ketegangan psikis. Ego yang paling nampak.

O ya, hampir lupa. Sekalipun dorongan berjima' pada wanita lebih berakar pada kebutuhan psikis, tetapi perubahan-perubahan hormonal karena adanya menstruasi setiap bulan juga mempengaruhi. Dari pasang surutnya perubahan yang sering ia alami selama menstruasi, kadang wanita merasakan gairah yang sangat kuat untuk melakukan hubungan seksual hingga mencapai puncak kenikmatan. Tetapi kadang-kadang keinginannya untuk berjima' sangat lemah. Kedua hal ini bisa berlangsung selama beberapa hari, bisa juga hanya sebentar.

'*Alaa kulli hal*, perbedaan antara laki-laki dan perempuan memang ada. Perbedaan itu tidak menunjukkan kelemahan di satu pihak, dan kelebihan di pihak lain. Perbedaan itu tidak berarti kekurangan dan ketidaksempurnaan. Allah Swt. telah menciptakan dengan sebaik-baik bentuk. Ia ciptakan perbedaan sebagai kesempurnaan dan jalan untuk mencapai barakah yang paling besar. Hanya dengan cara inilah insya-Allah kita memperoleh ketenteraman dan kebahagiaan terdalam hingga kelak di *yaumil-qiyamah*. Begitu kita melihatnya sebagai kekurangan dan kelemahan, maka terbukalah pintu kekecewaan kepada teman hidup kita. Terbukalah pintu untuk merasa lebih tinggi dan paling banyak berbuat. Ini akan mempersempit pintu *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Maha Besar Allah yang telah menciptakan perbedaan. Tidaklah Allah menciptakan segala sesuatu (*termasuk karakter seks yang berbeda*) dengan sia-sia. Maha Suci Allah, semoga kita dijauhkan dari siksa api neraka.

Tak ada cela dalam perbedaan yang diciptakan Allah. Semoga kita termasuk orang-orang yang mensyukuri dan meraih kebahagiaan tertinggi di samping-Nya. Semoga *barakah* dan diridhai Allah setiap jima' kita. *Allahumma amin*.

## **Mandi Jinabah**

Seorang wanita pernah bercerita, masalah yang kadang membuatnya malas melayani keinginan suami adalah mandi wajib sesudah jima'. Kadang-kadang ia dihindangi rasa enggan kalau harus mengurai rambut dan membersihkannya dengan shampoo. Belum lagi rambut tidak mudah kering. Sehingga ketika suami mengajak berjima', kadang muncul gejala mual-mual serasa mau muntah (*nausea*).

Munculnya *nausea* (mual-mual) atau bahkan muntah (*vomiting*), sebenarnya merupakan reaksi psikis akibat keengganan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan jima'. Keengganan untuk mengurai rambut dan mengeramasi sesudah melakukan jima', merupakan salah satu perkara yang bisa memunculkan *nausea*.



Wajar memang jika sebagian wanita mengalami masalah ini. Apalagi kalau suaminya termasuk laki-laki yang tinggi kebutuhan jima'nya, sehingga istri harus mandi wajib setiap hari atau bahkan dua kali sehari. Tetapi ini sebenarnya tidak perlu terjadi andaikan ia mengetahui bahwa Islam memberikan keringanan terhadap masalah ini.

Mandi junub sehabis jima' wajib dilakukan oleh wanita, sebagaimana ia wajib mandi ketika haid atau nifasnya selesai. Tetapi Anda tidak harus membuka dan mengurai rambut ketika mandi wajib sehabis jima'. Allah dan Rasul-Nya telah meringankan Anda. Dandan rambut Anda yang indah tidak perlu Anda acak-acak dengan mengeramasi, kecuali jika Anda memang ingin keramas. Cukuplah menuangkan air di atas kepala Anda tiga kali ( **baca Box 6.1. Kaifiyah Mandi Wajib**).

### *Khath Arab*

Ummu Salamah bertanya, “Wahai Rasulullah, saya seorang perempuan yang berambut panjang dan bersanggul. Apakah saya harus membuka (mengurai) rambut saya yang disanggul untuk mandi haid dan janabat?” Rasulullah Saw. menjawab, “*Tidak, cukup bagimu menuangkan air di atas kepalamu tiga kali cidukan, kemudian siramlah badanmu dengan air. Dengan begitu engkau telah bersih.*” (**HR. Muslim**).

Mandi junub sebaiknya disegerakan. Tetapi jika malam terlalu dingin atau tangan terlalu berat untuk melepas kehangatan, Anda bisa menunda mandi jinabah. Cukuplah Anda berwudhu seperti wudhu untuk shalat sebelum Anda tidur. Nanti sesudah bangun, Anda bisa melakukan mandi junub sendirian atau bersama suami dalam satu bak mandi. Jadi, Anda mandi junub sekaligus mandi pagi.

Ibnu Umar pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., “*Bolehkah salah seorang dari kami tidur dalam keadaan junub (hadas besar)?*”

“*Ya,*” jawab beliau, “*jika ia telah berwudhu.*” (**HR. Bukhari dan Muslim**).

Riwayat lain bahkan meringankan ketentuan ini, sehingga seseorang bisa tidur sehabis berjima' tanpa melakukan wudhu terlebih dulu. Hal ini berdasarkan keterangan Aisyah r.a. sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah bahwa “*adakalanya Rasulullah Saw. tidur dalam keadaan junub sebelum beliau menyentuh air.*”

Alhasil, janganlah kewajiban mandi junub membuat Anda enggan melayani keinginan suami untuk bercinta di atas tempat tidur, setelah mengetahui kemudahan yang diberikan Islam.

Semoga sesudah ini tak ada masalah karena keengganan mandi junub. Adapun kalau Anda tidak berat dan tidak ada kesulitan, Anda bisa menyegerakan mandi junub.

#### Box. 6.1. Kaifiyah Mandi Wajib

Ada beberapa hadis yang menerangkan mengenai *kaifiyah* (tata cara) mandi wajib. Ibnu Syaibah meriwayatkan sebuah hadis, “*Bukalah rambutmu dan mandilah, yakni dalam haid.*”

Hadis ini juga ditakhrij oleh Ibnu Majah dari jalur Ibnu Syaibah dan Ali bin Muhammad. Menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, hadis ini sanadnya shahih menurut syarat Asy-Syaikhani. Menurut keduanya, kata Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Hadis Shahih*, hadis ini berkaitan dengan kisah 'Aisyah sewaktu haid dalam haji Wada' dan Nabi Saw. berkata kepadanya, “*Bukalah kepalamu, sisirlah, dan tahanlah dari umrahmu!*”

Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Zubair dari Ubaid bin Umair yang menceritakan: Telah sampai kepada 'Aisyah bahwa Abdullah bin Amr memerintahkan kaum wanita ketika mandi supaya membuka kepalanya. Maka Aisyah berkata, “Alangkah mengherankan sekali Ibnu Amr ini. Ia memerintahkan agar mereka mencukur rambut kepalanya? Sesungguhnya aku biasa mandi dengan Rasulullah dari satu bejana dan aku tidak menambah siraman atas kepalaku dengan tiga siraman.”

Hadis ini ditakhrij oleh Imam Muslim, Ibnu Abi Syaibah, Al-Baihaqi serta Imam Ahmad. Menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, antara kedua hadis di atas tidak ada pertentangan karena dua hal sebagai berikut: *Pertama*, hadis pertama lebih shahih daripada hadis yang belakangan. Karena hadis yang belakangan ini meskipun ditakhrij oleh Imam Muslim, tetapi Abu Zubair adalah *mudallis*.

*Kedua*, hadis yang pertama berlaku untuk kasus haid. Sedangkan hadis yang belakangan ini berlaku untuk kasus jinabat (mandi junub), sehingga keduanya bisa dikompromikan. Jadi dikatakan wajib membuka (rambut) sewaktu haid, bukan mandi junub. Demikian menurut Imam Ahmad dan ulama salaf lain. “*Penyatuan ini adalah lebih tepat,*” kata Syaikh Al-Albani menambahkan.

## **Istri juga memiliki kebutuhan**

Telah kita bicarakan bahwa suami mempunyai kewajiban untuk berhubungan seks dengan istri, termasuk mengenai batas waktu minimal yang dapat ditoleransi. Suami harus memperhatikan bahwa istri juga mempunyai kebutuhan untuk bersetubuh. Sekarang kita akan membicarakan kembali masalah ini. Tetapi kita tidak membicarakan masalah ini dalam kedudukannya sebagai kewajiban. Ada sesuatu yang lain ketika suami-istri melakukan jima'. Ada sedekah pada hati yang merindukan ketika suami mengajak istrinya bersetubuh.

Ketika jiwa terlalu lama menantikan belaian cinta dari suami, air mata bisa mengalir karena tidak kuat menahan rasa sepi yang mencekam. Sementara tidak ada kekasih yang menguak hasratnya.

Inilah yang pernah diceritakan oleh Al-Abbas bin Hi-syam Al-Kalby. Ia menuturkan bahwa Abdul-Malik bin Marwan mengirim pasukan perang ke Yaman dan mereka menetap di sana hingga beberapa tahun lamanya. Suatu malam ketika sedang berada di Damaskus, Abdul-Malik bin Marwan berkata, "Demi Allah, malam ini saya akan menelusuri kota Damaskus untuk mendengar apa komentar orang-orang tentang pasukan yang kukirim untuk berperang yang terdiri dari kaum laki-laki, hingga harta mereka menjadi melimpah."

Tatkala sedang berada di sebuah lorong, tiba-tiba Abdul-Malik bin Marwan mendengar suara wanita yang sedang mendirikan shalat. Dia mencuri dengar. Ketika wanita itu beranjak ke tempat tidurnya, ia berkata, "Ya Allah yang telah menjalankan onta-onta yang cantik, menurunkan kitab-kitab dan menganugerahkan keinginan, aku memohon kepada-Mu untuk mengembalikan suami yang saat ini tidak ada di sampingku, sehingga dia bisa menguak hasratku dan aku menjadi senang karenanya. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau menetapkan keputusan antara diriku dan Abdul-Malik bin Marwan yang telah memisahkan kami."

Lalu wanita itu berucap:

*Malam ini terasa panjang dengan*

*air mata yang mengalir*

*hatiku terasa kelu karena derita yang mendera*

*Kutahan derita malam ini sambil*

*menghitung bintang*

*cinta membuat hati terasa terpotong-potong*

*jika di sana ada bintang yang menghilang*

*mataku berpendar mencari*

*bintang yang datang*

*seandainya tidak kuingat jalinan*

*di antara kami  
akan kudapatkan hati ini  
memberontak tak terkendali  
Setiap kekasih tentu mengingat kekasihnya  
pertemuan setiap hari yang diharapkannya  
Ya Allah, ringankanlah  
kerinduan yang mendera  
do'a dipanjatkan dan Engkau mendengarnya  
kupanjatkan sepotong do'a setiap waktu  
karena keinginan yang menyeruak  
di dalam diriku*

Abdul-Malik bertanya pada pengawalnya, “Tahukah kamu, rumah siapakah ini?”

“Ya, saya tahu. Ini adalah rumah Yazid bin Sinan.”

“Siapakah wanita yang berada di dalamnya?”

“Istrinya.”

Ada yang bisa kita petik dari kisah ini. Kerinduan yang tak menemukan muaranya, dapat menjadikan hati ingin memberontak. Kalau saja tak ada iman yang dipegang dan jalinan yang diingat, cinta yang ada di hati bisa terguncang. Dan ini bisa membawa kepada fitnah yang besar.

Benarlah kata-kata Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Menurut Ibnu Qayyim, persetubuhan yang dihalalkan bisa menambah cinta, jika memang hal itu dikehendaki orang yang dicintai. “*Jika dia sudah mencicipi kenikmatan percintaan dan persetubuhan,*” kata Ibnu Qayyim menambahkan, “*keinginannya untuk merasakan lagi justru semakin menggebu, jauh lebih menggebu daripada sebelum dia merasakannya.*”

Hal semacam ini juga terjadi pada istri. Apalagi Allah telah memberinya dorongan syahwat yang jauh lebih besar dibanding laki-laki. Hanya Allah telah menutupinya dengan rasa malu.

Di sinilah perlu komunikasi yang baik antara suami dan istri. Kalau suami sudah lama tidak menyentuh Anda, maka Anda dapat mengingatkannya agar memberikan kehangatan di atas tempat tidur. Anda bisa mengingatkan secara langsung dengan mengungkapkan keinginan Anda. Bisa juga menyampaikan secara halus. Jika di masa-masa pengantin baru Anda berdua bisa membentuk ungkapan yang baik untuk menyatakan keinginan berjima’, insya-Allah akan lebih baik. Tetapi, tentu saja

banyak cara yang bisa Anda pakai agar lebih menyentuh perasaannya sehingga ia semakin sayang. Bukan tersinggung.

*Wallahu A'lam bishawab. Astaghfirullahal 'adzim.*

Insyah-Allah Tuhan Yang Maha Pengasih akan mencatat apa yang Anda lakukan sebagai kebaikan jika Anda mengingatkan suami karena ingin mencegahnya dari kesalahan. Mencegahnya agar tidak melalaikan kewajiban untuk memuaskan gejolak syahwat Anda. Juga mencegah agar diri Anda tidak terjatuh ke dalam perbuatan dosa karena kurangnya sentuhan suami.

*Wallahu A'lam bishawab.*

Dalam sebuah hadis disebutkan:

*“Tidak diperbolehkan bagi seorang istri memasukkan seseorang yang tidak disukai suaminya ke dalam rumah-tangganya.... Ia tidak boleh menolak suaminya di tempat tidur. Ia tidak boleh mendiamkannya. Jika suami bersalah, istri boleh menegurnya hingga ia merasa puas. Jika suami menerima tegurannya dengan baik dan benar, maka tegurannya itu akan diterima oleh Allah, sedang jika suami tidak suka pada teguran istrinya, maka tegurannya itu tetap akan diterima oleh Allah bagaimanapun juga.” (HR. Al-Hakim).*

Ketika mengingatkan suami agar mendatangi istri empat hari sekali, Imam Al-Ghazali menulis, “Kendatipun demikian hendaknya ia menambah atau mengurangi sesuai dengan kebutuhan istri. Hal ini terutama mengingat bahwa upaya membentengi istri dari gejolak nafsu syahwatnya merupakan kewajiban seorang suami.”

Tetapi tidak setiap suami dapat menangkap keinginan istri, sekalipun istri sudah menunjukkan secara samar hasratnya untuk berjima'. Apalagi kalau istri tidak menampakkan tanda-tanda keinginannya. Karena itu istri perlu menyampaikan kerinduannya (*selain dengan membangkitkan gairah suami*) jika tidak adanya jima' dapat membuatnya kecewa dan frustrasi. Hal ini untuk membentengi iman dan menjaga kehormatan kemaluan. Insyah-Allah ini merupakan sikap yang mulia.<sup>4</sup>

Peringatan Ruqayyah Waris Maqsood tentang masalah ini patut diperhatikan. Kata Ruqayyah, “Jika seorang laki-laki bersikeras menolak untuk mengabulkan permohonan istrinya untuk diberi perhatian, ia harus menyadari bahwa nantinya di hari pengadilan ia akan mendapatkan pertanyaan yang sulit dijawab. Buku catatannya akan dibuka untuk mengungkapkan segala perbuatannya, betapa pun memalukannya itu! Mungkin ia telah merasa sebagai Muslim yang terbaik, tanpa menyadari kebenaran nasehat dari ajaran Rasulullah Saw.: “*Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik kepada istri dan keluarganya.*” Bayangkanlah kekagetannya pada akhir kehidupan agama dengan shalat dan perbuatan baik, ketika mendapati bahwa sebenarnya Anda telah bersalah dengan bersikap kejam terhadap istri di tahun-tahun itu, dan kini dipanggil untuk mempertanggungjawabkannya!”

Kalau seorang suami datang memberikan kehangatan seksual kepada istri (*begitu pula istri kepada suami*) maka Allah mencatatkan pahala sedekah bagi mereka.

Rasulullah Saw. bersabda, “*Dalam hubungan intim yang kamu lakukan di antara kamu ada sedekah.*”

Para sahabat menanggapi, “Wahai Rasulullah, ketika salah seorang di antara kami memuaskan gairah seksualnya, apakah ia akan mendapat pahala untuk itu?”

Dan Beliau menjawab, “*Tidakkah kamu berpikir bahwa jika ia melakukannya secara tidak sah ia akan mendapat dosa? Dengan demikian, jika ia melakukannya secara sah, ia akan mendapat pahala.*” (HR. Muslim).

Hadis ini, kata Ruqayyah Waris Maqsood, hanya berarti jika perbuatan seksual dilakukan jauh di atas tingkat hewani semata-mata. Apakah hal menakjubkan yang mengubah seks menjadi sedekah, yang menjadikannya sebagai masalah pahala atau dosa dari Allah? Yaitu dengan menjadikan kehidupan seks seseorang lebih dari sekedar hubungan fisik biasa; yaitu dengan niatan untuk mendapat ridha Allah dengan cara bersikap perhatian terhadap pasangannya. Seorang suami yang tak dapat memahami hal ini tidak akan mendapatkan penghormatan dari istrinya.

*Wallahu A'lam bishawab.*

Tak selalu mudah memahami apa yang disukai istri ketika berjima'. Kadang ada suami yang merasa sudah memuaskan kebutuhan jima' istrinya, tetapi istri tidak merasakannya. Hal ini antara lain disebabkan oleh perbedaan karakteristik seks antara laki-laki dan perempuan sebagaimana kita sebut terdahulu. Bagi laki-laki, jima' lebih berpusat pada bertemunya dua kemaluan. Padahal bagi wanita, itu “hanyalah” pelengkap ketika farji sudah siap untuk menerima. Artinya, perlu ada yang lain, yaitu percumbuan dan ungkapan kata-kata cinta yang merayu dari suaminya.

Dalam hal ini istri perlu membantu suami agar dapat memberikan kepuasan padanya. Kalau ada bagian-bagian tertentu tubuhnya yang terasa sakit atau risih ketika diusap atau dibelai-belai, ia perlu mengemukakan kepada suaminya (*kecuali yang ia bisa belajar menikmati*). Ia bisa menunjukkan bagian mana yang ia merasa paling senang kalau dicumbu suaminya, sehingga ia memperoleh kenikmatan. Ia perlu menyampaikan hal-hal semacam ini dengan cara yang tepat agar suami dapat menerima dan memperbaiki diri. Bukan merasa tidak mampu.

Selebihnya, adalah kesediaan untuk saling menerima dan memaafkan kekurangan-kekurangan yang ada pada kekasihnya.

Ada hal lain. Istri bukanlah seonggok bantal guling yang dingin dan kaku ketika berjima'. Ia juga perlu berperan untuk menjadikan jima' lebih indah. Gairahkanlah suami Anda, antara lain dengan menunjukkan gairah Anda kepadanya di atas tempat tidur. Kata Ibnu Qutaybah, “*Semakin besar gairah seorang wanita, semakin besar pula gairah laki-laki padanya.*”

Kalau Anda pandai membangkitkan gairahnya, insya-Allah ia akan lebih tertarik untuk mencumbu Anda. Ia akan lebih mampu menjadikan Anda terangsang, karena ketika semangatnya tumbuh, ia akan lebih mudah menyatakan perasaan cintanya kepada Anda. Tangannya akan lebih ringan untuk membelai dan bermain-main

dengan Anda (sementara Anda butuh permainan pendahuluan untuk bisa terangsang). Insya-Allah yang demikian akan menjadikan Allah ridha dan memandang Anda berdua dengan pandangan rahmat.

Berkenaan dengan ini, marilah kita ingat kembali nasehat Rasulullah Saw. (*semoga kita tetap bershalawat kepadanya*). Kata Rasulullah Saw., “*Sebaik-baik istri kamu ialah yang menjaga diri lagi pandai membangkitkan syahwat, (yakni) keras menjaga kehormatan kemaluannya, pandai membangkitkan syahwat suaminya.*” (HR. Dailami dari Anas r.a.).

Sebaliknya, seorang suami hendaknya juga memperhatikan agar tidak terburu-buru ketika melakukan persetubuhan. Hendaknya ia mengajak istrinya bermain dulu. Jangan langsung menyenggaminya karena ini akan menyakitkan istri. Sakit secara fisik karena *bartholin* yang ada dalam vaginanya belum mengeluarkan pelumas.<sup>5</sup> Sakit secara psikis karena kecewa dan frustrasi. Apalagi kalau suami segera meninggalkan istri sesudah berjima’, padahal istri baru terangsang saat itu.

Kecuplah istri Anda untuk mengawali jima’. Ciuman yang penuh kerinduan akan membangkitkan birahi wanita. Banyak wanita yang merasa senang ketika beberapa bagian tubuhnya dicium agak lama. Wanita juga lebih mudah terangsang apabila suami memberikan belaian yang hangat sebelum menjima’. Klitoris (*al-badhar*) termasuk bagian yang sensitif.

Berkenaan dengan ciuman ini, Imam Al-Zabidi menasehatkan, “*Ciuman ini tidak hanya mencakup pipi dan bibir saja, tetapi suami harus membelai dada serta semua bagian tubuh istrinya.*”

Ciuman, cumbuan, dan kata-kata cinta insya-Allah bisa mengantar istri Anda untuk mencapai kenikmatan puncak, disamping Anda sendiri insya-Allah akan merasakan kenikmatan yang lebih indah. Ciuman tidak hanya ke pipi dan bibir. Genggaman tidak hanya pada pergelangan tangannya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pernah menasehatkan agar persetubuhan bisa mencapai puncak kenikmatan. Kata Ibnu Qayyim, “Mata memperoleh kenikmatan dengan memandang kekasih, telinga mendengar perkataannya, hidung mencium aromanya, mulut mengecupnya dan tangan mengelusnya. Setiap anggota badan mendapat bagian kenikmatan yang dituntutnya. Jika ada satu anggota badan tidak mendapatkan bagiannya, maka jiwa terus akan menuntutnya dan tidak merasa tenang kecuali setelah mendapatkannya. Maka dari itu wanita juga disebut *sakan* (ketenteraman), karena jiwa merasa tenteram jika bersanding dengannya. Allah Swt. berfirman,

“*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian merasa cenderung dan merasa tenteram kepadanya.*” (Ar-Ruum: 21).”

“Maka dari itu,” kata Ibnu Qayyim menambahkan, “Allah melebihkan jima’ pada siang hari daripada jima’ pada malam hari, karena alasan yang sifatnya naluri,

yaitu karena biasanya indera menjadi pasif pada malam hari dan menuntut untuk diistirahatkan.”

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ruqayyah Waris Maqsood. Ia menulis, “Baik untuk diingat bahwa dalam beberapa masyarakat Islam, waktu terbaik untuk seks bukanlah pada malam hari tetapi pada waktu istirahat siang hari. Ia tak mudah dilakukan kalau Anda bekerja sejak pagi hingga sore hari! Tetapi mungkin sesekali, Anda bisa masuk kamar satu jam lebih awal dari biasanya. Adalah hal yang menyebalkan bagi seorang istri jika satu-satunya perhatian yang diterimanya adalah “pemberitahuan” yang tiba-tiba tentang keinginan seks suaminya.”

Tetapi sebagian ulama berpendapat lain. Jima’ sebaiknya dilakukan pada malam hari, apalagi bagi pengantin yang baru pertama kali melakukan “tugas sakralnya”. Lepas dari itu tidak ada batasan kapan suami-istri melakukan jima’, kecuali larangan berjima’ di siang hari pada bulan Ramadhan. Petunjuk-petunjuk dari As-Sunnah lebih menekankan pemenuhan segera ketika suami bangkit nafsu syahwatnya, serta tidak cepat-cepat menyudahi agar istri juga bisa ikut merasakan kenikmatan hubungan intim.

*Wallahu A’lam.*

---

Pembahasan lebih rinci mengenai bagaimana mencumbu istri, melakukan jima’ serta berbagai hal yang berhubungan dengan itu, dapat Anda periksa di berbagai sumber. Literatur keislaman telah kaya dengan pembahasan mengenai masalah ini, meskipun ada yang lebih tepat disebut seksologi Arab daripada Islam. Tetapi pembahasan yang telah disumbangkan melalui literatur klasik telah memberi sumbangan yang sangat berharga.

Pengajian-pengajian di pesantren atau lingkungan yang berdekatan dengan pesantren, sering mengambil masalah ini sebagai pembahasan rutin. Sebagian daerah di Jombang misalnya, mengadakan pengajian dengan tema ini setiap sore selama bulan Ramadhan.

### **Maka Dalam Jima’ Ada Kemuliaan**

Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* biasa memaksakan dirinya berjima’. Ia menuturkan, “*Sungguh aku memaksakan diri bersetubuh dengan harapan Allah akan mengaruniakan dariku makhluk yang akan bertasbih dan mengingat-Nya.*”

*Tasabbub* (membuat sebab) atau jima’ dalam rangka ingin mempunyai anak, merupakan tindakan yang disukai Allah. Umar bin Khaththab *radhiyallahu ‘anhu* merupakan salah satu contoh. Ia seorang sahabat utama Rasulullah Saw.. Ia



*bertasabbub* disebabkan oleh keinginan untuk mempunyai anak yang bertasbih dan mengingat-Nya.

Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawawi Al-Bantani menjelaskan, melakukan jima' dengan upaya melahirkan keturunan merupakan bentuk pendekatan kepada Allah dari empat segi, yaitu:

1. Menegakkan *mahabbah* (kecintaan) kepada Allah dalam upaya melahirkan keturunan dengan maksud melestarikan keberadaan manusia.
2. Mencari kecintaan Rasulullah Saw. sebab memperbanyak keturunan merupakan kebanggaannya.
3. Mencari *kebarakahan* dengan do'a anak shalih pada saat kedua orangtuanya meninggal dunia.
4. Mencari *syafa'at* (pertolongan) dengan meninggalnya anak yang masih kecil bagi kedua orangtuanya.

Di satu sisi, kemampuan untuk melaksanakan kebaikan yang disengaja, insya-Allah telah memberikan kebahagiaan tersendiri, di luar kenyataan bahwa Allah memang telah menyediakan kebahagiaan ketika suami-istri berjima'. Dorongan untuk mencapai kebaikan dapat menumbuhkan perasaan yang baik ketika bisa melaksanakan. Barangkali inilah sebabnya keluarga yang memiliki satu misi suci relatif tak terdengar keluhannya dalam masalah ini (*semoga Allah menanamkan misi dalam hati kita dan keluarga kita. Allahumma amin*).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menulis, "Dalam jima' terdapat puncak kenikmatan, puncak kasih-sayang terhadap kekasih tercinta, pahala, shadaqah, kesenangan jiwa, hilangnya pikiran-pikiran yang kotor, hilangnya ketegangan, badan terasa ringan dan bertambah sehat dan bisa melampiaskan cumbuan. Jika jima' itu sengaja dilakukan untuk suatu kebaikan, melampiaskan kasih-sayang, kerinduan, kesenangan dan mengharapkan pahala, maka itulah kenikmatan yang tidak bisa ditandingi kenikmatan macam apa pun. Terlebih lagi jika perisetubuhan itu dilakukan hingga mencapai puncak orgasme."

Alhasil, ada dua kenikmatan yang insya-Allah kita cerap saat berjima' kalau niat kita baik. Paling tidak, ada satu kenikmatan yang kita reguk jika perisetubuhan tak sempat mencapai orgasme. Masalahnya, apakah niat kita sudah baik? Ini yang saya tidak berani menjawab.

## **MENGGAIRAHKAN SUAMI**

Dalam sebuah seminar kemuslimahan di Yogyakarta, seorang peserta menyampaikan masalahnya. Setiap suami menginginkan, ia selalu melayani. Tetapi ketika ia menghendaki kemesraan, suami sering tidak siap untuk berjima'. Alhasil ia

harus memendam kekecewaan dan kejeنگkelan karena suami tidak memberi kehangatan yang ia minta. Padahal ia sangat membutuhkan.

Laki-laki dan perempuan memang berbeda karakteristik seksnya. Seorang perempuan bisa melayani keinginan syahwat suaminya kapan saja, sekalipun ia tidak siap. Ekstremnya, ketika sedang tidak memiliki gairah syahwat pun perempuan bisa melakukan jima' dengan suaminya. Tetapi tidak demikian dengan laki-laki. Secara fisik, hanya dalam keadaan tertentu ia bisa memenuhi hasrat istrinya. Dan ini banyak dipengaruhi oleh kondisi psikis.

---

*"Tidak ada yang lebih menjamin  
kebahagiaan hidup berumah tangga,  
dan tidak ada yang lebih menjamin  
utuhnya kejantanan dan keikhlasan suami,  
daripada pengalaman dan pengetahuan istri  
mengenai seni bercinta...."  
Demikian kata Al-Khasyat.*

---

Potensi seks suami memang merupakan masalah umum suami-istri. Tidak lama setelah menikah, seorang ikhwan pernah bertanya kepada saya jamu atau ramuan apa yang dapat menguatkan syahwatnya ketika bersama istri. Secara berseloroh saya sempat menyebutkan bumbu masakan yang dapat menguatkan syahwat. Konon begitu kabarnya. Ada juga pil yang menguatkan sesuatu yang ada pada suami. Tetapi di antara pil kuat atau obat perangsang, ada yang secara jangka panjang berdampak negatif, antara lain terhadap ginjal. Di samping itu, bisa secara langsung mengakibatkan lemahnya kesanggupan seks suami setelah sekian lama mengkonsumsi.

Sebenarnya, insya-Allah suami tidak perlu menggunakan pil jika istri mampu membangkitkan gairah suami. Kata Ibnu Qutaybah, *"Semakin besar gairah seorang wanita, semakin besar pula gairah laki-laki kepadanya."*

Menurut riwayat, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda tentang masalah ini. Kata Rasulullah, *"Sebaik-baik istri kamu ialah yang menjaga diri lagi pandai membangkitkan syahwat, (yakni) keras menjaga kehormatan kemaluannya, pandai membangkitkan syahwat suaminya."* (HR. Dailami dari Anas r.a.).

Berkenaan dengan masalah ini, ada baiknya kita mendengar kisah Abdullah bin Rabi'ah. Dia adalah orang yang terkenal di kalangan orang-orang Quraisy sebagai

orang yang baik dan selalu menjaga kehormatan dirinya. Penisnya tidak bisa ereksi. Sementara orang-orang Quraisy tidak pernah ada yang memberi kesaksian tentang kebaikan dan keburukannya dalam masalah ini. Dia pernah menikahi seorang wanita. Tapi hanya beberapa waktu berselang, istrinya lari darinya dan kembali ke keluarganya lagi. Begitu seterusnya sampai suatu ketika Zainab binti Umar bin Salamah berkata, “Mengapa para wanita lari dari anak pamannya?”

Ada yang menjawab, “*Karena wanita-wanita yang pernah menjadi istrinya tidak mampu membuatnya melaksanakan tugas sebagai suami.*”

Zainab kemudian berkata:

“*Tak ada yang menghalangiku untuk membuatnya bangkit. Demi Allah, saya adalah wanita yang berperawakan besar dan bergairah.*”

Maka Zainab menikah dengannya, selalu sabar meladeninya dan akhirnya mereka dikaruniai enam anak.

Kisah Abdullah bin Rabi’ah dengan Zainab binti Umar ini memberi pelajaran yang menarik. Impotensi yang cukup berat bisa tersembuhkan karena istri yang bergairah dan pandai membangkitkan gairah seks suaminya. Abdullah bin Rabi’ah bahkan bukan sekedar sembuh dari impotensi. Tidak lahir enam orang anak kalau mereka tidak aktif ber-*tasabbub*. *Wallahu A’lam bishawab.*

Istri yang mengenal suaminya, insya-Allah akan mampu membangkitkan syahwat suaminya sehingga lebih puas ketika berjima’. Tentang bagaimana menggairahkan suami, saya kira Anda lebih tahu. Tetapi ada beberapa hal yang mungkin dapat Anda perhatikan. Selengkapnyanya bisa Anda simak poin-poin berikut. Mudah-mudahan ada manfaatnya bagi Anda untuk menghangatkan kembali hubungan Anda bersama suami:

## **Membuang Rasa Malu**

Malu merupakan perhiasan orang-orang beriman. Rasulullah Muhammad Saw. dikenal sebagai orang yang sangat pemalu, begitu pemalunya sehingga diibaratkan seperti wanita pingitan. Utsman bin Affan, khalifah ketiga sekaligus menantu Rasulullah juga seorang pemalu. Sifat malu memang perhiasan orang-orang beriman (*seberapa besarkah sifat malu kita?*).

Tetapi ada saatnya membuang rasa malu adalah lebih baik. Seorang istri sebaiknya membuang rasa malu ketika telah membuka pakaiannya di depan suami dan segera mengenakan kembali setelah jima’ selesai, saat ia kembali bergaul bersama orang lain yang ada di rumahnya.

*Wallahu A’lam bishawab.*

Imam Muhammad Al-Baqir menasehatkan, “*Wanita yang terbaik di antara kamu ialah yang membuang perisai malu ketika ia membuka bajunya untuk suaminya, dan memasang perisai malu ketika ia berpakaian lagi.*”

Bilal bin Abi Bardah, kata Ibnu Asakir, suatu hari berkata kepada majelisnya, “Siapakah wanita yang paling mencintai suaminya?” Orang-orang dalam majelis itu segera bergeming. Lalu Ishaq bin ‘Abdillah bin Harits an-Naufali maju dan berkata, “Telah datang orang yang akan memberitahukannya kepada kalian!”

Mereka pun menanyakan masalah hal itu.

Ia menjawab, “*Yaitu wanita pemalu yang berusaha menghilangkan rasa malunya kepada suaminya.*”

Ia lalu melantunkan bait syair berikut ini:

*Wanita-wanita itu selalu mencurahkan cintanya*

*sewaktu suaminya tidak ada di sisinya.*

*Dan bila suami mereka telah kembali,*

*wanita itu menghilangkan rasa malunya.<sup>6</sup>*

Seorang suami akan semakin sayang kepada istri yang mampu membangkitkan semangatnya ketika sama-sama menanggalkan pakaian. Dan ia merasakan cinta semakin mendalam disertai kebahagiaan dan keinginan untuk memberikan ketenteraman ketika ada rona merah di wajah istri setelah ia kembali menutupi tubuhnya dengan pakaian. Inilah sebagian di antara rahasia-rahasia. Insya-Allah.

Majid Sulaiman Daudin mengingatkan, keindahan perasaan adalah pakaian bagi pasangan suami-istri. Sama sekali tidak berdosa bagi mereka berdua untuk saling bermesraan dan bercumbu rayu mengungkap perasaan-perasaannya dalam bentuk kata-kata maupun sikap yang disukai.

Sikap suami-istri yang melepas pakaian ketika melakukan hubungan seksual, atau hanya sedang bercumbu berdua saja di dalam kamar, tidaklah bertentangan dengan sunnah. Namun tetap, kata Daudin, hendaknya mereka tidak melakukan hubungan seksual tanpa busana atau tanpa kain penutup.

Selanjutnya Sulaiman Daudin menerangkan, “Sesungguhnya figur seorang wanita muslim dalam kehidupan rumah tangganya haruslah cukup memiliki rasa malu saat ditinggal suaminya atau di depan sang suami ketika ada orang ketiga di rumahnya. Rasa malu seperti itu sangat dianjurkan. Namun, jika suami dan istri sedang berduaan perasaan malu seperti itu harus ditanggalkan, terutama jika sedang menuju proses hubungan seksual. Bagaimanapun proses tersebut merupakan perjalanan yang mampu menjauhkan pasangan suami-istri dari kenistaan atau melihat sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah. Oleh karena itu, mereka tidak terlarang melampiaskan segala keinginannya atau menyegarkan jiwanya dengan cara yang disukai tanpa merasa bersalah.”

Penulis kitab *Qurratul 'Uyun* --kitab klasik pengantar seksologi yang banyak dibaca di pesantren-- bahkan menyatakan bodoh suami-istri yang berjima' dengan masih ada kain yang melekat di balik selimutnya. Suami-istri hendaknya melepaskan setiap kain yang melekat ketika berjima', sehingga tidak ada yang menghalangi tercapainya kenikmatan yang sempurna bagi suami-istri. Cukuplah selimut yang menutup mereka.

*Wallahu A'lam bishawab.*

*'Alaa kulli hal, seorang istri hendaknya memahami bagaimana mencapai kenikmatan dan memuaskan suami ketika sedang melakukan keintiman. "Tidak ada yang lebih menjamin kebahagiaan hidup berumah tangga, dan tidak ada yang lebih menjamin utuhnya kejantanan dan keikhlasan suami, daripada pengalaman dan pengetahuan istri mengenai seni bercinta. Kasih sayang yang tercurah di malam hari akan memperteguh kebahagiaan di siang hari,"* demikian kata Al-Khasyat.

Istri hendaknya tidak menjadi mitra yang pasif ketika sedang berjima' bersama suami. Istri hendaknya memainkan peran aktif. Jika Anda dingin seperti es, air panas pun akan menjadi dingin ketika berdekatan dengan Anda. Sebaliknya, jika Anda bergairah, insya-Allah Anda akan mendapati suami Anda berada di sisi Anda dengan penuh cinta. Seperti kata Ibnu Qutaybah, *"Semakin besar gairah seorang wanita, semakin besar pula gairah laki-laki kepadanya"*.

### **Allah Telah Menghalalkan**

Suatu ketika, Sayyidina Ali *radhiyallahu 'anhu* sengaja berdiri di hadapan penduduk Kufah. Kemudian ia meminum sisa air yang digunakan untuk mencuci muka sambil berdiri. Kemudian beliau berkata, *"Sebagian orang tidak menyukai minum sambil berdiri, padahal Nabi Saw. pernah melakukan seperti apa yang telah aku lakukan ini."* **(HR. Bukhari).**

Ketika memberi *syarah* (komentar) terhadap hadis ini, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata dalam *Fathul-Bari*, *"Dalam hadis tersebut terdapat beberapa pelajaran yang bermanfaat, di antaranya adalah jika orang 'alim melihat manusia menjauhi sesuatu, padahal dia tahu bahwa hal itu diperbolehkan dalam agama, hendaklah dia menjelaskan apa yang benar karena dikhawatirkan berlarut-larut sehingga manusia menyangkanya haram. Artinya, jika kondisinya seperti itu yang dikhawatirkan, hendaklah salah seorang yang mengetahui segera memberi tahu hukumnya, sekalipun tidak diminta, dan jika ditanya, sudah pasti dia harus menjawabnya."*

Rasulullah Saw. mengingatkan, *"Orang yang mengharamkan yang halal sama dengan orang yang menghalalkan yang haram."* **(HR. Ath-Thabrani. Para perawinya adalah perawi-perawi hadis shahih, kata Hafizh Haitsemi).**

Sesungguhnya, telah sempurna kebijakan Allah atas apa-apa yang dihukumkan-Nya, baik mengenai apa yang dihalalkan maupun yang diharamkan. Adapun kalau kita tidak mengambil apa yang dihalalkan tanpa mengharamkannya, maka yang demikian ini insya-Allah termasuk kekeluasaan yang diberikan kepada kita. Kita tidak berdosa karenanya. *Wallahu A'lam bishawab.*

---

**Suami-istri boleh telanjang  
dan melihat kemaluan,  
tetapi lebih sopan kalau saling menutupi  
seperti yang dilakukan  
Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib.**

---

Memandang aurat istri termasuk perkara yang dihalalkan. Allah telah menghalalkan seorang suami untuk melihat aurat istri seluruhnya. Konsensus (*ijma'*) ulama-ulama terdahulu telah menegaskan kebolehan. Nanti silakan periksa *Ensiklopedi Ijma'* (Pustaka Firdaus) terjemahan KHA. Mustofa Bisri dan KH. Sahal Mahfudz pada entri aurat.

*Ijma'* ini ditegaskan lagi oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ketika ditanya tentang laki-laki apabila melihat kepada seluruh tubuh istrinya, dan meraba-rabanya hingga kemaluannya, ia menjawab, “*Tidak haram.*”

Ketika ditanya apakah boleh suami-istri telanjang dan melihat kemaluan yang lain, M. Mutawalli Sya'rawi menjawab, “*Boleh, tetapi lebih sopan kalau saling menutupi seperti yang dilakukan Sayyidina Ali bin Abi Thalib karamallahu wajhahu.*”

Jawaban Sya'rawi ini tidak menunjuk kepada keharaman memandang aurat istri. Sya'rawi tetap menunjukkan kehalalan sambil pada saat yang sama mengemukakan adab. Dalam hal ini perlu dibedakan antara ketentuan hukum dengan adab. Masalah ini perlu saya kemukakan karena saya mendengar sebagian orang telah memandang haram apa yang telah dihalalkan oleh Allah ini. Juga, saya tergerak untuk menuliskan ini ketika saya mendengar adanya *kemadharatan* yang dilakukan oleh sebagian orang karena tidak adanya pengetahuan bahwa hal ini, yaitu melihat kemaluan istri dan merasakannya, dibolehkan.

Saya teringat kepada Ustadz Abdul Hakim Abdats dalam kuliahnya tentang derajat hadis. Ketika menerangkan mengenai contoh-contoh hadis *dha'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu), beliau sampai kepada hadis-hadis yang melarang suami melihat kemaluan istri sesudah memberitahukan kedudukan hadisnya, Ustadz Abdul Hakim

Abdats mengatakan, “Allah telah halalkan. Maka halallah seluruhnya. Halal dilihat, halal disentuh, halal dirasa, dan seterusnya.”<sup>7</sup>

Anggapan tentang haramnya suami-istri saling melihat aurat, antara lain berangkat dari sebuah hadis:

*Khath Arab*

*“Apabila seorang dari kalian melakukan persetubuhan, maka janganlah melihat kemaluan karena yang demikian dapat mengakibatkan kebutaan. Dan jangan pula memperbanyak pembicaraan karena dapat mengakibatkan kebisuan.”*

Menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, hadis ini *maudhu'* (palsu) dan diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dengan sanad dari Uzdi, dari Ibrahim bin Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, dari Muhammad bin Abdur Rahman at-Tastiri, dari Abu Hurairah r.a.

Ibrahim, kata Al-Uzdi, adalah tidak diperhitungkan. Sedang menurut Al-Albani, kelemahan hadis ini karena Muhammad bin Abdur Rahman mengutarakan sanadnya secara tunggal, di samping ia banyak mengutarakan riwayat-riwayat munkar.

Ada hadis lain yang mirip dengan ini, yaitu yang berbunyi:

*Khath Arab*

*“Apabila seorang dari kalian menjima' istri atau budak wanitanya, maka jangan melihat kemaluannya, karena yang demikian dapat menyebabkan kebutaan.”*

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam kitab *al-Maudhu'at* dari riwayat Ibnu Adi dengan sanad dari Hi-syam bin Khalif, dari Buqyah, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas r.a.. Begitu Syaikh Muhammad Nashirud-din Al-Albani menerangkan.

---

**Hadis tersebut dengan jelas menunjukkan  
kebolehan suami-istri saling melihat kemaluan masing-masing,  
baik dalam keadaan mandi bersama atau ketika bersetubuh.**

**(Muhammad Nashiruddin Al-Albani)**

---

Mengenai hadis ini, Al-Albani menyatakan bahwa hadis ini *maudhu'*. Palsu. Artinya, Nabi tidak pernah mengatakan yang demikian ini, sehingga tidak bisa dipakai untuk *istidlal* (pengambilan dalil) hukum haram atau makruhnya memandangi aurat istri. Masih ada hadis-hadis lain yang berkenaan dengan hal ini, tetapi kedudukannya juga lemah sehingga tidak perlu kita tambahkan di sini.

Penilaian terhadap hadis ini dapat kita tambahkan dengan mengutip tulisan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam bukunya *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'*. Al-Albani menulis bahwa Ibnu Jauzi berkata, "Menurut Ibnu Hibban, Buqyah dahulunya suka meriwayatkan dari para pendusta dan suka mencampur aduk perawi sanad, banyak mempunyai kitab sahib *dhu'afa* dalam meriwayatkan hadis. Riwayat ini boleh jadi merupakan salah satu yang diriwayatkan dari sanad yang *dha'if*, yaitu Ibnu Juraij, kemudian *ditadliskan* (campur aduk). Hadis ini adalah *maudhu'*."

Penilaian di atas, kata Al-Albani menambahkan, dari segi sanadnya. Adapun dari segi maknanya, ia bertentangan dengan hadis shahih yang ada dalam *Shahihain* dan *Ashabus Sunan* lainnya, yang menyebutkan bahwa Aisyah r.a. mandi bersama dengan Rasulullah Saw. dengan bergantian gayungnya, dan bahkan disebutkan saling berebutan gayung. Hadis tersebut dengan jelas menunjukkan kebolehan suami-istri saling melihat kemaluan masing-masing, baik dalam keadaan mandi bersama atau ketika bersetubuh.

Yang lebih menguatkan hal ini, tegas Al-Albani, adalah riwayat Ibnu Hibban dari sanad Sulaiman bin Musa bahwa ia ditanya tentang suami melihat kemaluan istrinya, maka ia menjawab, "*Aku tanyakan kepada Atha, maka ia menjawab, 'Aku tanyakan kepada Aisyah r.a., maka ia menjawab seraya menyebutkan hadis.'*"

Ibnu Hajar, pensyarah Shahih Bukhari paling otoritatif sampai saat ini, mengomentari dengan satu perkataan singkat, "*Inilah nash tentang pembolehan seorang suami melihat kemaluan istrinya, atau sebaliknya, yakni istri melihat kemaluan suami.*"

Jadi, tidak ada halangan bagi Anda untuk melihat kemaluan pasangan hidup Anda begitu akad nikah diucapkan. Allah telah halalkan persetubuhan bagi Anda, maka halallah apa-apa yang dengannya Anda *bertasabbub*. Halal untuk dilihat, halal untuk disentuh, halal untuk diraba, halal untuk dirasa, dan seterusnya. Demikian kita mengingat kembali penjelasan Abdul Hakim Abdats.

Seorang istri boleh melihat apa yang ada pada suaminya. Dan seorang suami juga boleh memandangi perhiasan istrinya. Melihat kemaluan dapat menghangatkan kembali gairah suami yang sedang menurun. Seorang suami yang dingin dapat digairahkan syahwatnya dengan memberinya kesempatan untuk melihat, memandangi maupun menyentuh kemaluan istri. Kata Al-Razi, memandangi adalah obat perangsang birahi yang begitu hebat sehingga rangsangan yang ditimbulkannya tidak tertahankan.



“Jika wanita itu halal bagi laki-laki, maka laki-laki itu boleh melihat semua bagian tubuhnya,” kata Al-Zabidi.

Sedang Khuraisi mengemukakan, “Seorang suami diperbolehkan melihat kemaluan istrinya.”

Bahkan ketika ada orang bertanya, “Bolehkah seseorang mencium vagina istrinya?”, Imam Abul-Hasan Al-Kazhim mengatakan “*Tidak ada masalah.*”

Masih banyak sumber dan argumen yang menunjukkan kebolehan. Sebagian kitab yang melarang, juga tidak menyatakan sebagai larangan syar’i. Ketika *Qurratul ‘Uyun* melarang suami untuk mendatangi istri dalam posisi miring, penulisnya tidak melarang secara syar’i. Tetapi hanya pertimbangan kesehatan agar pinggang tidak sakit. Begitu menikah, suami-istri berhak untuk merasakan keindahan dari tubuh teman hidupnya, kecuali menjima’ dubur. Menjima’ dubur adalah terlarang.

Demikianlah, saya perlu menerangkan masalah ini agar apa yang dibolehkan agama tidak sampai dianggap haram. Mengharamkan yang halal, dapat mendatangkan *madharat* (kerugian) dan *mafsadat* (kerusakan) yang besar di belakang hari. Setiap perkara yang besar bermula dari yang kecil. Adapun kalau Anda tidak menyukai, misalnya karena alasan adab, maka yang demikian insya-Allah termasuk keleluasaan bagi Anda sejauh tidak mengharamkan.

*Wallahu A’lam bishawab. Astaghfirullahal ‘adzim.*

Sebaliknya, seorang suami juga perlu memahami istrinya. Sekalipun halal memandang kemaluan istri, Anda perlu memperhatikan kesiapan dan perasaannya. Apalagi pada awal-awal menikah ketika ia merasa belum betul-betul menjadi bagian dari diri Anda. Ketika ia merasa masih agak asing terhadap Anda karena dulu Anda adalah orang lain, maka yang ia perlukan adalah kehalusan dan kelembutan. Sikap kasar dan tergesa-gesa ketika meminta istri mengizinkan Anda melihatnya, dapat membuatnya menarik diri secara psikis. Tetapi jika Anda dapat mendekati dengan kelembutan dan kasih-sayang, insya-Allah ia justru dipenuhi dengan perasaan cinta dan kerelaan terhadap Anda. *Allahumma amin.*

Suami bisa jadi tergerak hatinya untuk melihat ketika sedang berjima’. Bisa juga Anda saling melihat sesudah melakukan jima’. Mudah-mudahan yang demikian ini dapat menjadikan istri mencapai kenikmatan yang lebih indah karena suami tidak buru-buru tidur, padahal istri masih ingin ada pembicaraan dan cumbuan yang hangat. Suami biasanya cepat mengantuk setelah mencapai orgasme, kecuali jika ia berusaha keras untuk menyenangkan istrinya karena mengingat hadis Nabi, “*Apabila salah seorang dari kalian bersebadan dengan istrinya, hendaklah menyempurnakannya (istrinya). Jika ia mendahului istrinya, janganlah mempercepat (meninggalkan) istrinya itu.*” (HR. Abu Ya’la dari Anas).

*Astaghfirullahal ‘adzim.* Semoga Allah menjauhkan kita dari fitnah. *Allahumma amin.*

Sebagai penutup pembahasan tentang masalah ini (*semoga Allah mengampuni kita*), mari kita dengarkan penegasan Ruqayyah Waris Maqsood, seorang muslimah dari Inggris yang menikah dengan orang Pakistan. Dalam bukunya *Mengantar Remaja Ke Surga*, Ruqayyah menjelaskan kepada para suami agar tidak merasa jijik terhadap apa yang ada pada istrinya. Ia menulis, “Wanita buang air kecil dari saluran yang benar-benar berbeda dengan tempat yang digunakan untuk hubungan seksual. Adalah hal yang benar-benar diperbolehkan bagi seorang suami untuk menyentuh vagina (dan klitoris) istrinya, dan tidak menyentuhnya dari tempat keluarnya air kencing. Rasulullah Saw. menganjurkan untuk mencukur secara teratur rambut-rambut yang tumbuh di kemaluan. Ini merupakan pekerjaan yang sulit bagi wanita, tetapi lebih disukai demi kebersihan dan membangkitkan daya tarik seksual bagi pasangan.”

“Jika wanita mandi sebelum mengadakan hubungan intim, dan mungkin mengenakan parfum kesayangan,” kata Ruqayyah lebih lanjut, “tetapi suami tetap menganggap istri kotor, maka itu berarti ia telah bersikap mengabaikan, dan secara zalim mengecam ciptaan dan tujuan Allah, dan melalaikan tugasnya.”

Nah.

Berkenaan dengan hikmah mencukur rambut kemaluan dan memakai wewangian bagi wanita, bisa Anda simak kembali bab *Memasuki Malam Zafaf*. Selebihnya mari kita periksa sub judul berikut ini.

### **Pakaian dan Parfum Istri**

Allah telah memberi keleluasaan bagi kita pada tiga waktu aurat untuk menanggalkan pakaian luar. Saat-saat ini (*sebelum shalat subuh, tengah hari dan sesudah shalat isya'*) memberi ruang *privacy* (kerahasiaan) bagi kita. Kita diajarkan untuk membiasakan orang-orang di sekeliling kita, bahkan termasuk anak kita yang belum *baligh*, untuk meminta izin kalau mereka ingin memasuki kamar kita.

Pada waktu-waktu ini, suami-istri boleh mengenakan pakaian yang seandainya dilihat orang lain mengakibatkan dosa, tetapi menyenangkan bagi pasangannya dan insya-Allah menjadikan Allah merahmati Anda. Di antara para suami ada yang senang jika istrinya mengenakan pakaian-pakaian menarik ketika beristirahat di tempat tidur. Ia ingin agar istri memakai pakaian dalam saja dan bertingkah laku manja saat berdekatan di pembaringan. Adapun kalau sudah di luar, ia akan bersikap tegas karena seorang muslimah memang seharusnya mengenakan busana yang menutup auratnya dengan benar.

Sebagian suami, demikian juga istri, berkeinginan untuk saling berintim-intim ketika berangkat ke pembaringan. Sebagian berkeinginan untuk menjalin keakraban dengan kedekatan fisik tanpa melakukan *jima'*; berpegangan tangan, mengusap rambut, mengecup kening dan saling memandang dengan rasa sayang. Adakalanya kedekatan fisik berarti *jima'*.

Keinginan untuk menciptakan keakraban, khususnya berkenaan dengan jima' antara lain tumbuh karena kepandaian istri dalam mengenakan pakaian dan aroma mewangi dari parfum pilihannya. Rangsangan ini mendorong suami untuk melakukan percumbuan --satu hal yang menyenangkan istri-- sebelum berjima'.

Pemakaian parfum bagi istri insya-Allah juga mendatangkan *kemaslahatan* bagi kedua pihak, terutama istri. Ada tempat-tempat yang dapat membangkitkan birahi istri apabila suami mengecupnya dalam-dalam. Dan pemakaian parfum pada tempat-tempat itu membimbing suami untuk mencumbu dengan penuh kecintaan dan semangat.

Kalau begitu, seorang istri muslimah dituntut untuk glamour? Tentu saja tidak. Anda juga perlu membatasi diri, di samping mengingatkan suami untuk tidak berlebihan.

---

**Membentengi istri dari gejala nafsu syahwatnya  
merupakan kewajiban seorang suami.  
Tetapi ada baiknya istri juga memahami  
cara membangkitkan gairah seks suami.**

---

Mudah-mudahan Allah *membarakahi* pernikahan kita semua dan mengampuni kesalahan-kesalahan yang kita lakukan. Semoga Allah memberikan kepada kita keturunan yang memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *laa ilaaha illaLlah* dan dapat menjadi syafa'at bagi orangtuanya kelak di *yaumul-hisab*. *Allahumma amin*.

### **Ciptakan Suasana Dulu**

Ada kalanya keinginan untuk berjima' datang dari istri. Keinginan bisa muncul di saat suami sedang bergairah, sehingga keduanya dapat melakukan jima' yang paling indah. Tetapi bisa jadi, permintaan istri untuk melakukan jima' datang pada saat suami sedang dingin sehingga tidak bisa menguak hasrat istrinya. Suami tidak *menjima'* istri, pada-hal istri sangat membutuhkan. Masalah inilah yang pernah dikeluhkan oleh seorang peserta seminar keputrian di Yogyakarta sebagaimana saya sebut pada bagian terdahulu.

Ada kalanya istri menginginkan ada yang menyentuh dirinya sebelum mata terlelap tidur. Ia ingin suami mencumbu dan memberikan keintiman fisik tanpa jima' saat bersama-sama di pembaringan, sedang mata belum mengantuk dan gairah sedang

bangun. Tetapi karena suami kecapekan, sementara keinginan itu demikian kuatnya, ia menghabiskan malam itu dengan pelukan air mata yang mengering.

Membentengi istri dari gejolak nafsu syahwatnya merupakan kewajiban seorang suami. Begitu Imam Al-Ghazali mengingatkan dalam *Ihya*'nya. Tetapi ada baiknya istri juga memahami cara membangkitkan gairah seks suami. Meminjam kata-kata Utsman al-Khasyat, seorang istri perlu memahami seni bercinta.

Jika Anda sedang bergejolak dan ingin ada sentuhan hangat dari kekasih, ciptakan suasana kehangatan dan romantis antara Anda dengan suami terlebih dulu. Anda tentu lebih mengerti bagaimana tersenyum kepadanya. Mudah-mudahan yang demikian ini menjadikannya lebih siap. Kalau hari itu ia merencanakan kegiatan sampai malam hari sehingga menyebabkannya kecapekan seperti beberapa hari belakangan, mungkin ia bisa mengambil keputusan untuk pulang satu dua jam lebih awal demi memenuhi kerinduan Anda. Atau ia akan menunda keberangkatannya untuk mencurahkan kasih-sayangannya kepada Anda.

Atau Anda bisa menyampaikan keinginan ketika ia akan berangkat, “Mas..., jangan pergi. Aku ingin engkau di sisiku.”

Bisa juga Anda menelponnya agar tidak pulang terlalu malam. Begitu. Saya kira pembicaraan ini telah cukup.

## **Hanya Untuk Anda**

Menurut riwayat, Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, “*Bilamana rambut seseorang bertambah, dorongan seksnya berkurang.*”

Rambut yang dimaksud di sini adalah rambut yang tumbuh antara pusar dan kemaluan. Semakin bertambah rambut seseorang pada bagian itu, semakin berkurang dorongan seksnya. Meskipun harus diingat bahwa dorongan seks tidak hanya muncul karena satu sebab.

Perkataan ini juga berarti, menghilangkan rambut pada area pusar dan kemaluan dengan cara mencukurnya akan dapat menambah gairah. Gairah Anda ketika berjima' dengan suami, maupun gairah suami terhadap Anda. Sehingga mencukur rambut kemaluan bisa sebagai cara untuk membangkitkan birahi Anda sendiri maupun suami. Mencukur rambut kemaluan dapat menjadikan vagina lebih hangat. Yang demikian ini insya-Allah menjadikan jima' Anda lebih nikmat dan menyenangkan. Selengkapnya bisa Anda baca kembali uraian tentang ini pada bab *Memasuki Malam Zafaf* di awal jendela dua buku ini.

Maka kalau suatu saat Anda merasa gairah Anda surut, barangkali Anda sudah lama tidak mencukur rambut kemaluan Anda. Padahal telah lebih dari 40 hari -- jangka waktu terlalu lama untuk mencukur rambut, memotong kuku, dan mencabuti bulu ketiak. Begitu mestinya.

Tentang perkara ini ada yang perlu dijelaskan. *Askhanu aqbalan* (lebih hangatnya vagina) baru akan tercapai kalau seseorang memotongnya secara bersih. Bukan sekedar memangkasnya. Hal ini juga berlaku bagi suami. Mencukur rambut dapat menjadikannya bergairah jika dilakukan hingga bersih. Bukan sekedar mengurangi.

*Wallahu A'lam.*

Mencukur rambut secara teratur termasuk perkara yang disunnahkan oleh Rasulullah Saw.. Kata Rasulullah Saw., “*Lima perkara dari fithrah; mencukur bulu kemaluan, berkhitan, menggunting kumis, mencabuti bulu ketiak, dan memotong kuku.*” (HR. Jama’ah).

Dari Anas bin Malik r.a., berkata, “*Telah dijangkakan waktu untuk kami terhadap urusan menggunting kumis, memotong kuku, mencabuti bulu ketiak, mencukur bulu ari, yakni jangan lebih dari empat puluh hari sekali.*” (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Anda dapat mengingatkan suami tentang sunnah Rasulullah ini. Di luar kenyataan bahwa hal ini bisa membangkitkan dorongan seks suami, yang lebih penting lagi adalah bahwa ini merupakan perkara sunnah. Insya-Allah jika Anda senantiasa mengingatkan suami, termasuk mandi di hari Jum’at, Allah akan ridha terhadap Anda dan melimpahkan *barakah* ke dalam perkawinan Anda. *Allahumma amin.*

Akhirnya, kita bisa menggarisbawahi bahwa seandainya Anda melakukan untuk merangsang keinginan seks suami, maka yang demikian ini insya-Allah tetap merupakan perbuatan yang dirahmati dan diridhai Allah. Sebab berjima’ dengan suami yang sah adalah perkara yang diridhai Allah. Sedang hal-hal yang menjadi “wasilah”nya, juga dipandang sebagai kebaikan yang diridhai Allah. Sebagaimana kata Ibnu Qayyim ketika membahas masalah jima’, “Setiap kenikmatan yang membantu terwujudnya kenikmatan di hari akhir adalah kenikmatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah Swt.. Pencipta kenikmatan itu akan merasakan kenikmatan dalam dua segi. Pertama, perbuatan tersebut menyampaikan dirinya kepada ridha Allah Swt.. Selain itu, akan datang pula kepadanya nikmat-nikmat lain yang lebih sempurna.”

\*\*\*

Rasulullah Saw. menganjurkan untuk mencukur secara teratur rambut-rambut yang tumbuh di kemaluan. Ini merupakan pekerjaan yang sulit bagi wanita, tetapi lebih disukai demi kebersihan dan membangkitkan daya tarik seksual bagi pasangan. Begitu Ruyayyah mengingatkan.

Sulitnya mencukur rambut kemaluan bagi wanita, barangkali disebabkan tempatnya yang tidak mudah dibersihkan dengan menggunakan pisau cukur biasa. Kepekaan kulit juga mempengaruhi, sehingga banyak wanita yang enggan mencukur

rambut kemaluan. Ini berbeda dengan mencukur rambut ketiak yang relatif lebih mudah dan tidak bikin risih.

Jika Anda termasuk yang mengalami masalah dengan pisau cukur yang tidak sesuai, barangkali Anda bisa mempertimbangkan untuk memakai pisau cukur yang khusus didesain untuk keperluan wanita. Tetapi kalau Anda bertanya bagaimana mengatasi rasa risih karena mencukur rambut itu, saya tidak bisa menjawab.

Begitu. Mudah-mudahan uraian ini bermanfaat bagi Anda.

### **Aktif Secara Bijak**

Ketika seorang sahabat memberi tahu Rasulullah bahwa ia baru saja menikah dengan seorang janda, Rasulullah Saw. mengatakan, “*Mengapa tidak gadis yang ia dapat bermain denganmu dan engkau bermain dengannya, engkau menggigitnya dan ia menggigitmu?*” (HR. An-Na-sa’i).

Nabi Saw. juga pernah menasehatkan, “*Hendaklah kalian kawin dengan gadis karena ia lebih lembut mulutnya, lebih lengkap rahimnya, tidak berfikir untuk berbuat serong, dan lebih menerima keadaan.*” (HR. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi dari Uwaimir bin Saidah).

Berangkat dari hadis ini, Husein Muhammad Yusuf dalam buku *Memilih Jodoh dan Tata-cara Meminang dalam Islam* (GIP, 1995) menerangkan, “Pernikahan dengan seorang gadis lebih utama dari janda, karena dapat membuat hubungan lebih erat, hati bersatu, bisa bercanda dan bersenang-senang. Bahkan Rasulullah Saw. menerangkan kepada para sahabat suatu kenikmatan yang tidak akan dijumpai pada janda. Kecupan pada lidah, bibir dan ciuman pada mulut istri yang masih gadis mempunyai kesan dan kenikmatan tersendiri.”

Saling mencandai dan menggoda dengan godaan sayang dapat menambah keindahan rumah-tangga. Ini bisa kita jumpai pada hadis yang lain lagi. Masih berkenaan dengan kelebihan menikahi gadis.

Dari Jabir r.a., berkata, “Kami suatu saat bersama Nabi Saw. pada suatu peperangan. Ketika kami pulang dan sudah dekat dengan Madinah, saya berkata kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasulullah, saya baru jadi pengantin.”

Rasulullah Saw. berkata, “Kamu sudah menikah?”

Saya menjawab, “Benar.”

Beliau Saw. bertanya lagi, “Dengan perawan atau janda?”

Saya menjawab, “Dengan janda.”

Bersabdalah Rasulullah Saw., “*Kenapa tidak dengan perawan sehingga engkau bisa bercanda dengannya?*”

Dalam riwayat lain, *“Kenapa tidak dengan yang muda sehingga engkau bisa menggodanya dan ia bisa menggodamu?”*

Atau bersabda, *“... sehingga engkau dapat tertawa dengannya dan ia tertawa denganmu?”*

**(Muttafaqun ‘Alaihi).**

Hadis-hadis ini antara lain menggambarkan keuntungan menikah dengan gadis adalah bisa saling menggoda, bercanda, dan bahkan saling menggigit dengan gigitan mesra. Istri penuh gairah dan menampakkan cinta kasihnya. Inilah yang insya-Allah dapat mengantarkan kita mencapai kenikmatan surgawi. Sehingga perasaan suami-istri menjadi hidup dan terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang demikian ini merupakan sifat-sifat bidadari di surga yang dijanjikan Allah Swt.. Mereka adalah gadis yang sebaya usianya dan penuh cinta kasih. Artinya, mereka penuh kelembutan dan gairah. Demikian antara lain maknanya sebagaimana dapat kita pahami dari sebuah hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrany.

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata, “Saya berkata, “Ya Rasulullah, jelaskanlah kepadaku firman Allah tentang bidadari-bidadari yang bermata jeli.”

Beliau menjawab, *“Bidadari yang kulitnya bersih, matanya jeli dan lebar, rambutnya berkilau seperti sayap burung nazar.”*

Saya berkata lagi, “Jelaskanlah kepadaku tentang firman Allah, ‘*Laksana mutiara yang tersimpan baik*’.”<sup>8</sup>

Beliau menjawab, *“Kebeningannya seperti kebeningan mutiara di kedalaman lautan, tidak pernah tersentuh tangan manusia.”*

Saya berkata lagi, “Ya Rasulullah, jelaskanlah kepada-ku firman Allah, ‘*Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik*’”<sup>9</sup>

Beliau menjawab, *“Akhlaknya baik dan wajahnya cantik jelita.”*

Saya berkata lagi, “Jelaskanlah kepadaku firman Allah, ‘*Seakan-akan mereka adalah telur (burung onta) yang tersimpan dengan baik*’.”<sup>10</sup>

Beliau menjawab, *“Kelembutannya seperti kelembutan kulit yang ada pada bagian dalam telur dan terlindung kulit telur bagian luar, atau yang biasa disebut putih telur.”*

Saya berkata, “Ya Rasulullah, jelaskanlah kepadaku firman Allah, ‘*Penuh cinta lagi sebaya umurnya*’.”<sup>11</sup>

Beliau menjawab, *“Mereka adalah wanita-wanita yang meninggal di dunia pada usia lanjut, dalam keadaan rabun dan beruban. Itulah yang dijadikan Allah tatkala mereka sudah tahu, lalu Dia menjadikan mereka sebagai wanita-wanita gadis, penuh cinta, bergairah, mengasihi dan umurnya sebaya.”*

Saya bertanya, “Ya Rasulullah, manakah yang lebih utama, wanita dunia ataukah bidadari yang bermata jeli?”

Beliau menjawab, “*Wanita-wanita dunia lebih utama daripada bidadari-bidadari yang bermata jeli, seperti kelebihan apa yang tampak daripada apa yang tidak tampak.*”

Saya bertanya, “Karena apa wanita dunia lebih utama daripada mereka?”

Beliau menjawab, “Karena shalat mereka, puasa dan ibadah mereka kepada Allah. Allah meletakkan cahaya di wajah mereka, tubuh mereka adalah kain sutera, kulitnya putih bersih, pakaiannya berwarna hijau, perhiasannya kekuning-kuningan, sanggulnya mutiara dan sisirnya terbuat dari emas. Mereka berkata, “*Kami hidup abadi dan tidak mati, kami lemah lembut dan tidak jahat sama sekali, kami selalu mendampingi dan tidak beranjak sama sekali, kami ridha dan tidak pernah bersungut-sungut sama sekali. Berbahagialah orang yang memiliki kami dan kami memilikinya.*”

Saya berkata, “Ya Rasulullah, salah seorang wanita di antara kami pernah menikah dengan dua, tiga, atau empat laki-laki lalu dia meninggal dunia. Dia masuk surga dan mereka pun masuk surga pula. Siapakah di antara laki-laki itu yang akan menjadi suaminya di surga?”

Beliau menjawab, “*Wahai Ummu Salamah, wanita itu disuruh memilih, lalu dia pun memilih siapa di antara mereka yang akhlaknya paling bagus, lalu dia berkata, ‘Wahai Rabb-ku, sesungguhnya lelaki inilah yang paling baik akhlaknya tatkala hidup bersamaku di dunia. Maka nikahkanlah aku dengannya’. Wahai Ummu Salamah, akhlak yang baik itu akan pergi membawa dua kebaikan, dunia dan akhirat.*”<sup>12</sup>

Ketika menuliskan hadis ini dalam bukunya *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Ibnu Qayyim melanjutkan dengan pembahasan mengenai kelebihan kenikmatan bersetubuh dengan istri yang dinikahi ketika masih perawan dan belum pernah merasakan persetubuhan sebelumnya. Ini menarik untuk disimak. Tetapi pembahasan kita sekarang bukanlah mengenai masalah ini.

Masalah yang menjadi perhatian sekarang adalah, aktifnya seorang istri dengan penuh kelembutan dan perasaan cinta, dapat menjadikan suami lebih bergairah. Keaktifan merupakan sikap yang disukai oleh Islam. Islam memandang kecintaan yang penuh sebagai sifat wanita ideal yang ada dalam surga.

“Hendaknya kaum wanita mengetahui bahwasanya tidak ada yang lebih menyakitkan hati pria yang memiliki perasaan membara dalam pernikahan kecuali dengan seorang wanita yang “dingin”, yang kurang memberikan reaksi pada ungkapan perasaan suaminya,” kata Muhammad Utsman Al-Khasyat, “Beberapa sensus menunjukkan bahwa sikap seperti ini dianggap sebagai faktor pemicu timbulnya perceraian, rusaknya rumah tangga, serta hancurnya kendali diri.”



“Oleh karena itu,” kata Muhammad Utsman Al-Kha-syat melanjutkan, “seharusnya setiap wanita yang tulus dan ikhlas memperhatikan kebahagiaan suaminya agar berusaha keras melaksanakan segala sesuatu guna mewujudkan keharmonisan seksual yang sempurna bersamanya.”

Keaktifan dan sikap yang penuh kecintaan ketika berjima’ dapat ditunjukkan dengan kata-kata yang menimbulkan kerinduan, kerjapan mata, maupun ciuman manja. Istri juga memberikan pijatan romantis di saat-saat berjima’. Sebagian di antara cara memijat dapat meningkatkan birahi suami.

*Wallahu A’lam bishawab. Astaghfirullahal ‘adzim.*

### **Mandi Jinabah Bersama**

Menggairahkan suami juga bisa dilakukan dengan mandi jinabah bersama setelah melakukan jima’. Sehingga kenikmatan selama berjima’, semakin sempurna dengan kedekatan dan canda di saat sedang mandi bersama.<sup>13</sup> Ada kedekatan, ada penunaian kewajiban agama untuk membersihkan diri dari hadas besar, ada canda, ada kenikmatan dan ada keindahan di saat saling melihat, memandangi dan melayani hingga berangkat kembali ke kamar tidur bersama-sama. Di saat ini Anda masih bisa menjalin kemesraan. Barangkali justru semakin mempererat jalinan perasaan di antara Anda.

Semoga Allah mempersatukan Anda berdua hingga *yaumul-akhir*. Kalau ada sebagian orang mengungkapkan, “Tak ada yang dapat memisahkan kita kecuali kematian.”, maka jika keduanya mencapai pernikahan yang penuh *barakah*, keduanya beriman kepada Allah, insya-Allah mereka akan dipersatukan oleh Allah ke dalam surga-Nya. Sehingga tak ada yang dapat memisahkan mereka, sekalipun itu kematian (*semoga kita termasuk yang demikian*).

Mandi bersama insya-Allah akan melengkapi kenikmatan yang masih kurang, terutama bagi istri, jika sebelumnya belum mencapai kenikmatan yang paling sempurna. Perasaan dicintai merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi seorang wanita. Dan tidak ada yang lebih indah kecuali perasaan dicintai oleh orang yang ia cintai. Tak berbeda dengan kebahagiaan seorang laki-laki ketika ia merasa mendapat penghormatan dari kekasihnya, istri yang telah dipinangnya dengan kalimat Allah di waktu yang lalu.

Mandi bersama bagi pengantin yang baru menikah, insya-Allah akan dapat mempererat cinta kasih antara keduanya. Mereka akan lebih mudah menemukan keharmonisan (*ulfah*) dan pertautan hati. Rasa rih dan kekakuan akan lebih mudah mencair. Sehingga keduanya dapat saling menemukan kecocokan dan keselarasan, termasuk dalam masalah jima’.

Adakalanya istri merasa malu dan risih dengan payudaranya. Karena sekalipun yang melihat adalah suaminya sendiri yang telah menikahinya secara sah, tetapi

sebelumnya ia adalah orang lain. Ini perlu diatasi dengan baik. Sikap yang tidak tepat karena suami terburu-buru ingin mereguk kebebasan bersama, justru dapat menjadikan istri menarik diri secara psikis. Ia tidak merasa dekat.

Jika Anda mendapati istri Anda demikian, padahal Anda ingin lebih dari itu, nasehat Ruqayyah dapat Anda perhatikan. Kata Ruqayyah, *“Ingat juga, jika istri merasa malu dengan payudaranya, maka ia akan lebih malu terhadap daerah di sekitar alat kelaminnya. Laki-laki yang mau mengatasi perasaan semacam itu pada dirinya sendiri, dan perlahan-lahan menghilangkan rasa malu istrinya adalah salah satu ciri seorang Muslim yang pandai dan berhasil.”*

Kalau ia tidak bisa mengatasi rasa malu istrinya, tidak bisa lemah lembut dan sabar ketika menguak rasa malu istri, maka ia sulit menjumpai pengalaman jima' yang sempurna. Sulit merasakan kenikmatan surga, meminjam istilah Imam Al-Ghazali, yang dicicipkan Allah di dunia.

Benarlah kata-kata Ruqayyah ketika menyinggung masalah laki-laki yang sembarangan dan ceroboh dalam mengatasi rasa malu istri. Kalau para suami menguak rasa malu istri dengan cara yang menyakitkan perasaan, *“Akibatnya, mereka tidak pernah menikmati pengalaman berhubungan intim dengan wanita yang benar-benar penuh gairahnya,”* kata Ruqayyah. Padahal, *“Ketika gairah wanita sudah benar-benar sempurna, ia tak dapat lagi mengendalikan gerakan-gerakannya yang penuh semangat, yang dikenal sebagai qabd yang terjadi di dalam vagina. Sebagian laki-laki tak pernah melihat keadaan ini --suatu tragedi yang menyedihkan dan sebenarnya tak perlu terjadi,”*

Menghilangkan rasa malu istri ketika telah membuka pakaian di hadapan suami, perlu kelembutan dan kearifan.<sup>14</sup> Perasaan wanita sangat peka. Jika ia masih sangat pemalu saat jima' di malam pertama, maka suami dapat menghilangkan perasaan itu perlahan-lahan di saat tidak sedang melakukan jima'. Mandi janabah bersama misalnya. Sehingga istri bisa lebih terbuka dan dapat lebih bersemangat saat melakukan jima' pada kesempatan berikutnya.

Alhasil, insya-Allah banyak sekali maslahat yang akan Anda peroleh jika Anda melaksanakan sunnah mandi janabah bersama, terutama di masa-masa pengantin baru. Masa awal-awal pengantin baru adalah saat yang penting. Anda dapat memulainya di malam pertama. Masalahnya, malam pertama ada kalanya tidak berarti *zafaf* (pemboyongan) istri ke rumah suami. Malam pertama di masa sekarang sering berarti kesempatan untuk menikmati jima' yang pertama kali di rumah mertua. Jadinya, malu kan sama mertua kalau mau mandi janabah bersama? *He hmm.*

Tentu saja mandi jinabah bersama bukan hanya untuk pengantin baru. Anda bisa melakukannya di saat-saat ada kesempatan. Meskipun pernikahan Anda sudah membuahkan keturunan yang sekarang sudah saatnya menikah. Anda dapat meminta suami menemani mandi jinabah untuk mempererat jalinan perasaan dan menyegarkan kembali gairah suami terhadap Anda. Atau --tak harus mandi jinabah-- Anda dapat memintanya mandi bersama, atau Anda menemaninya di saat sedang mandi, untuk

kemudian melanjutkan dengan jima'. Ini insya-Allah dapat menjadikannya bergairah ketika Anda membutuhkan, maupun ketika ia ingin sekali meluapkan rasa rindunya setelah lama berada di perjalanan (*selengkapnya baca sub bab Ketika Jima' Menjadi Keutamaan*).

Menurut riwayat, Rasulullah Saw. biasa mandi bersama istrinya, Aisyah r.a. Selengkapnya mari kita dengar penuturan Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *shahih*-nya:

#### *Khath Arab*

'Aisyah berkata, “*Saya mandi bersama-sama dengan Rasulullah Saw. dari satu bejana. Beliau mendahului saya hingga saya berkata, ‘Tinggalkan saya, tinggalkan saya’.*” Waktu itu keduanya berjanabat. **(HR. Muslim).**

Di dalam hadis lain, Imam Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa’i dan At-Tirmidzi meriwayatkan:

#### *Khath Arab*

Dari Ibnu Abbas; ia berkata, “Salah seorang istri Nabi Saw. mandi dalam sebuah bejana. Maka datanglah Nabi Saw. untuk berwudhu atau mandi dari bejana itu. Namun istrinya menegur beliau, “*Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya ini junub.*” Nabi menjawab, “*Sesungguhnya air ini tidak ikut memuat janabat.*” **(HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa’i, dan At-Tirmidzi).**

Ummu Salamah juga pernah mengatakan:

#### *Khath Arab*

“*Aku pernah mandi janabat bersama-sama Rasulullah Saw. dari satu bejana.*” **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Jadi, tak ada halangan syar’i bagi Anda untuk mandi bersama. Baik dalam satu kamar mandi maupun dalam satu *bathtub* (jika Anda punya). Semoga Allah merahmati dan memberi kesempurnaan *barakah* kepada kita semua. *Allahumma amin.*

## **Kebutuhan Wanita Lebih Bersifat Psikis**

Kebutuhan dan kegairahan seks wanita lebih bersifat psikis daripada fisik. Ia akan merasakan kegairahan dan kerelaan jika ia merasa dicintai oleh orang yang ia cintai. Laki-laki sedikit berbeda.

*Wallahu A'lam bishawab.*

Ada hikmah di dalamnya. Ini yang dapat kita pikirkan.

\*\*\*

Akhirnya, saya juga harus menjelaskan kepada Anda untuk melengkapi pembahasan kita tentang menggairahkan suami. Selain peran istri yang besar dalam membangkitkan gairah suaminya dan menjaganya agar tidak surut, suami juga perlu memperhatikan hal-hal yang dapat menyebabkan hubungan intimnya menjadi berantakan. Inilah jawaban saya atas pertanyaan yang pernah diajukan kepada saya oleh seorang ikhwan yang baru menikah tentang ramuan yang dapat membangkitkan syahwat, sebagaimana telah saya paparkan di muka.

Lebih lanjut marilah bersama-sama memahami soal ini dengan perumpaan sederhana. Istri Anda di rumah (*namanya istri ya di rumah*), mungkin pernah menggoreng kerupuk untuk teman lauk di kala Anda makan. Kalau istri Anda sering menggoreng kerupuk, dia mesti tahu bedanya menggoreng kerupuk ketika minyak belum panas, sedang panas, dan ketika terlalu panas karena api yang kelewat besar.

Kalau minyak belum begitu panas, kerupuk sulit mengembang. Sering dalamnya tidak matang. Selain itu tidak bisa renyah. Lebih repot lagi kalau minyak goreng yang dipakai kurang bagus, rasanya akan serik, merepotkan tenggorokan. Sedang kalau api terlalu besar sehingga minyak goreng terlampau panas, kerupuk tidak mau mengembang. Sebentar saja akan hangus. Padahal dalamnya belum matang.

Sama seperti menggoreng kerupuk, yang terbaik adalah kalau panasnya tepat dan terkendali. Terlalu dingin, kerupuk tidak matang. Terlalu panas, kerupuk hangus sebelum matang. *Repot, kan?*

Alhasil, semuanya ternyata berpulang pada pengendalian diri Anda. Susahnya, ini yang banyak tidak diketahui orang, termasuk oleh saudara-saudara kita.

Berkenaan dengan pengendalian diri ini, ada satu kisah yang sangat menarik. Ketika Sayyid Muhammad Al-Baqir menikah, banyak tamu yang datang untuk ikut berbahagia atas peristiwa mulia ini. Ketika hari sudah malam dan tamu-tamu sudah pada pulang, Sayyid Al-Baqir bermaksud mendatangi istrinya di kamar pengantin. Tetapi di sana masih banyak kaum perempuan yang berkumpul, sehingga beliau malu. Setelah ditunggu agak lama, perempuan-perempuan itu belum juga pergi. Akhirnya beliau menyelinap ke kamar sebelah. Di sana beliau membaca kitab dan menelaahnya. Beliau memang seorang 'ulama yang sangat cinta terhadap 'ilmu.

Begitu asyiknya menelaah kitab dan memikirkannya, sampai-sampai beliau tidak tahu kalau perempuan-perempuan yang berkumpul di kamar pengantin sudah pergi. Di kamar pengantin istrinya menunggu, tapi suaminya tak kunjung datang. Sementara Sayyid Muhammad Al-Baqir semakin tenggelam dalam kitab yang dibacanya. Beliau terus membacanya hingga tersadar hari sudah pagi ketika terdengar adzan Subuh.

Kisah Al-Marhum Sayyid Muhammad Al-Baqir ini memberi kita dua pelajaran penting. *Pertama*, kecintaan yang sangat besar kepada 'ilmu, dapat membuat kita mampu terjaga semalam suntuk untuk membaca, kegiatan yang bagi sebagian orang sangat membosankan dan monoton. *Kedua*, soal pengendalian diri yang sangat bagus, sehingga di malam pertama pernikahan pun dapat menyibukkan diri dengan membaca kitab secara serius. Kalau tak mempunyai pengendalian diri yang bagus, orang tak bisa berkonsentrasi di waktu yang sangat menegangkan seperti itu.

Lalu, bagaimana dengan kita?

## SAAT-SAAT YANG TEPAT

*“Istri yang cerdas,”* kata Muhammad Abdul Halim Hamid, *“adalah istri yang dapat memilih saat-saat yang tepat untuk membangkitkan gairah suami dan menciptakan aktivitas jima’ yang indah.”*

“Untuk itu, “ kata Muhammad Abdul Halim Hamid menambahkan, “maka siapkanlah segala sesuatunya sedemikian rupa, sehingga menambah rasa suka cita yang lebih dalam.”

Di bagian yang lain, ia juga menulis, “Suami yang cerdas melakukan jima’ pada waktunya yang pas, sehingga semakin sempurna kenikmatan dan kebahagiaan yang diraih.”

Sebelum melanjutkan pembicaraan mengenai saat-saat yang tepat untuk berjima’, ada baiknya kita mengingat kembali peringatan-peringatan Rasulullah mengenai pentingnya segera memenuhi panggilan suami untuk melakukan jima’.

*“Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya,”* kata Rasulullah Saw., *“tidaklah seorang laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidur, kemudian ia menolaknya kecuali bahwa yang ada di langit marah kepadanya sehingga suaminya ridha kembali.”* **(HR. Muttafaqun ‘Alaihi).**

Dari Aththa’ bin Dinar Al-Hadzali berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Tiga golongan yang tidak diterima shalatnya, kebajikannya tidak bisa naik ke atas langit bahkan tidak melewati kepala-kepala mereka, *(salah satunya adalah)* seorang wanita yang ketika diajak suaminya di malam hari ia menolaknya.” **(HR. Ibnu Huzaimah).**

Rasulullah Muhammad *al-ma’shum* juga menasehatkan:

### *Khath Arab*

Dari Abu Ali Thalaq bin Ali r.a., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, “*Apabila seorang suami mengajak istrinya, maka penuhilah segera meskipun ia sedang berada di dapur.*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Hadis-hadis ini menunjukkan pentingnya segera memenuhi gairah syahwat suami. Jika suami mengajaknya berjima’, sekalipun saat itu ia sedang memasak, maka memenuhi ajakan suami untuk bercinta di atas tempat tidur lebih utama. Bahkan melakukan puasa sunnah saja, akan tidak bernilai apa-apa jika suami tidak ridha lantaran menghambat pemenuhan kebutuhan seksnya. Memenuhi keinginan suami untuk bersetubuh dalam hal ini lebih mulia daripada melakukan ibadah puasa sunnah.

Sebagian suami memang memiliki dorongan seks yang besar, sehingga ia bisa melakukan jima’ beberapa kali dalam sehari. Umar ibn Ubaydillah r.a., menurut riwayat melakukan jima’ tujuh kali di malam pengantinnya ketika menikah dengan Aisyah binti Thalhah r.a., kemenakan *Ummul Mukminin* 'Aisyah r.a.<sup>15</sup>

Pembahasan mengenai saat-saat yang tepat, tidak berkait langsung dengan kewajiban segera memenuhi keinginan seks suami. Saat-saat yang tepat lebih berkenaan dengan bagaimana mencapai keindahan, keharmonisan, dan kenikmatan yang lebih sempurna bagi pasangan dengan berusaha untuk melakukan jima’. Kenikmatan jima’ yang sempurna akan melapangkan jiwa, menyegarkan pikiran, meringankan badan, dan memberikan ketenteraman. Sehingga dapat menambah keharmonisan, menjalin kembali kerukunan jika sempat keruh, dan --salah satu hikmahnya-- menjadikan suami lebih bersemangat ketika berkiprah di tengah masyarakat.

Saat-saat yang tepat itu antara lain:

#### **Malam-malam Bahagia**

Jima’ dianjurkan dilakukan pada malam-malam bahagia, kata Abdul Halim Hamid, seperti malam walimah kerabat dan handai tolan.

Suami maupun istri dapat saling mengingatkan pasangannya kepada kenangan terindah di malam pertama, sehingga membangkitkan kerinduan dan rasa cinta yang menggelora. Pada saat seperti ini, insya-Allah suami-istri sangat siap melakukan jima’ sehingga mencapai kebahagiaan tersendiri yang tidak setiap saat bisa diraih. Ada yang lain dalam kebahagiaan kali ini.

## **Ketika Hati yang Berselisih Rukun Kembali**

Kadang-kadang hati manusia tidak jernih. Ia mudah terbakar ketika mendengar perkataan yang belum jelas kedudukannya, tanpa melakukan *tabayyun* terlebih dulu untuk memeriksa kebenaran berita maupun kebenaran interpretasinya.

Kadang-kadang suami-istri mengalami ketegangan, sehingga komunikasi antara keduanya menjadi beku. Dan ketika menyadari kekhilafan masing-masing, ada keinginan untuk menghapus kesalahan dan mencairkan kembali kebekuan yang ada di antara mereka.

Di saat seperti inilah, jima' sangat baik untuk dilakukan dengan penuh kecintaan. Jima' menjadi pertanda penyerahan diri dan kerelaan hati untuk merajut kembali sulaman cinta kasih berumah tangga. Jima' menjadi kesempatan untuk menyatakan ketulusan dan keinginan yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki hubungan dan memaafkan kekurangan-kekurangan pasangannya.

## **Saat Suami Menghadapi Cobaan**

Kadangkala orang harus menghadapi kesulitan di luar rumah. Bisa jadi benturan-benturan kecil karena adanya gesekan dengan orang lain, termasuk gesekan ideologis. Bisa kesulitan di tempat kerja.

Di saat seperti ini, istri bisa cepat tanggap. Ia tidak membiarkan suaminya menahan beban berat sendirian. Ia bisa menghiburnya. Ia memberi perhatian yang sangat tulus --sesuatu yang begitu berharga bagi orang yang bermasalah. Ia memberikan kecintaan yang tulus. Ia juga membangkitkan kerinduan suami, menumbuhkan gairahnya untuk berjima' dan kemudian melayaninya di atas tempat tidur dengan gairah dan cinta kasih yang penuh.

Jika suami mampu mencapai kenikmatan yang sempurna karena istri pandai membangkitkan gairah syahwatnya, ia akan merasakan kelegaan, kelapangan dan merasa ada yang mendukungnya. Ini merupakan kekuatan psikis yang sangat besar artinya untuk membuatnya tetap tegar dan kuat.

Jadi, hubungan intim di saat ini tidaklah sekedar pelampiasan kebutuhan biologis. Ada yang lebih penting dari itu. Perasaan dicintai dan diterima.

Selain itu, ada yang masih bisa dilakukan oleh seorang istri ketika suami menghadapi masalah. Ketika orang menghadapi beban berat, apakah itu berupa perasaan bahagia yang teramat sangat atautkah ketegangan dan kesedihan, maka yang ia butuhkan adalah seorang sahabat yang tulus dan mau mendengarkan dengan baik. Ia membutuhkan pendengar yang baik; seorang yang mau mendengar sekaligus menunjukkan perhatian. Dan yang seharusnya bisa demikian adalah istri.

Biarkanlah ia menumpahkan segala bebannya. Dengarkanlah semuanya. Tetapi tidak pasif. Dengarkan dengan menunjukkan bahwa Anda memperhatikannya. Inilah yang terpenting.

Anda juga bisa belajar untuk menentukan kapan sebaiknya Anda memberikan pendapat dan meluruskan hal-hal yang kurang tepat. Kalau ia masih meluap-luap, sebaiknya Anda menunda dulu sampai ia menumpahkan seluruh beban jiwanya. Sesudah ia tenang, baru Anda bisa menyampaikan koreksi. Mungkin esok hari atau ketika ia berbincang santai.

## **KETIKA JIMA' MENJADI KEUTAMAAN**

Setiap kali suami-istri melakukan jima', Allah telah memberikan pahala bagi mereka di surga kelak. Ketika seorang suami menjima' istrinya, maka baginya tercatat pahala *shadaqah*. Kapan saja suami-istri melakukan, sejauh tidak dalam waktu yang terlarang (*misal ketika istri haid*), Allah menyediakan kebaikan bagi mereka.

Di luar itu, ada jima' yang insya-Allah lebih utama. Keutamaan ini karena Nabi Saw. memberi anjuran untuk melakukannya. Insya-Allah jika kita melaksanakannya karena mengharap syafa'at Rasulullah dan ingin memperoleh kemaslahatan yang ada di dalamnya, Allah akan memberikan *barakah* dan ridha-Nya atas jima' yang kita lakukan hingga kelak kita menemuinya sebagai kemuliaan di akhirat. *Allahumma amin*.

Ada dua waktu yang di dalamnya terdapat kemuliaan. Setidaknya, hanya inilah yang saya ketahui. *Pertama*, ketika suami pulang dari bepergian jauh, terutama untuk waktu yang cukup lama. *Kedua*, ketika suami pulang mendadak karena ia terangsang birahinya saat berada di luar rumah.

### **Pertama,**

#### ***Ketika Pulang dari Bepergian***

Pulang dari bepergian jauh merupakan saat-saat mulia untuk melakukan jima'. Rasulullah Saw. memberi tuntunan bagi suami dan istri mengenai jima' setelah pulang dari bepergian jauh, terutama jika perjalanan itu sampai memakan waktu beberapa hari. Apalagi kalau sampai berminggu-minggu.

Seorang suami hendaknya bergegas mengajak istrinya berjima' ketika sampai di rumah. Salah satu hikmah melaksanakan sunnah berjima' ketika pulang dari bepergian adalah menghibur hati istri yang selama ditinggal di rumah harus memendam kerinduan, harus menanggung sepi saat di pembaringan dan gelisah karena menanti serta memikirkan keselamatan suami di perjalanan. Jima' setelah



lama tidak bertemu dengan kekasih, insya-Allah akan membawa berbagai *kemasmalahan*. Antara lain, ada rasa sayang yang semakin bertambah.

Hikmah lain menyegerakan jima' setelah bepergian jauh adalah menghilangkan kekeruhan hati dan mungkin juga syahwat suami, sehingga tak ada tempat lagi untuk berkembang. Godaan-godaan syahwat dan benih-benih ketidakbaikan akan segera terkikis ketika memperoleh kehangatan dari istri terkasih. Kehangatan yang berbeda dengan saat-saat biasa.

Kadang-kadang masalah seperti ini diabaikan karena benih ketidakbaikan itu begitu kecil. Barangkali tidak kelihatan. Tetapi benih yang kecil itu dapat tumbuh besar dan menampakkan bentuknya 10 atau 20 tahun mendatang.

Bisa jadi memang tak ada penyakit hati yang sempat menyentuh suami maupun istri. Tetapi tak ada jaminan bahwa setiap bepergian selalu aman dari penyakit hati, baik bagi yang bepergian maupun bagi yang ditinggal. Karena itu, segera melakukan jima' dengan penuh keinginan setelah pulang, dapat menjadi usaha preventif. Lebih penting dari itu, jima' sesudah bepergian jauh merupakan sunnah Rasulullah Saw.. Di dalamnya pasti ada kebaikan yang sangat besar. Kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat.

Begitu sebagian hikmah jima' sesudah bepergian jauh. Barangkali itulah sebabnya --*Wallahu A'lam*-- maka tugas untuk mempersiapkan jima' terletak pada keduanya, baik suami maupun istri. Islam menganjurkan pada seorang istri untuk berhias ketika menyambut kedatangan suami dan memberi kehangatan seks yang paling sempurna. Ini dilakukan dengan, antara lain, mencukur rambut kemaluan (*masih ingat hikmahnya, bukan?*).

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

### *Khath Arab*

Dari Jabir r.a., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, “*Jika engkau datang dari bepergian, janganlah kembali kepada istrimu pada malam hari, agar ia dapat mencukur rambut kemaluannya lebih dulu dan merapikan dandanannya serta lakukanlah jima'.*” (HR. **Khamsah** kecuali **An-Nasa'i**).

Agar istri dapat bersiap-siap, suami sebaiknya memberi tahu terlebih dulu kepulangannya sebelum ia sampai di rumah. Di masa lalu, ini dapat dilakukan dengan menyuruh orang untuk mengabarkan. Tetapi pada masa sekarang, umumnya sudah banyak yang memperoleh kemudahan dengan adanya fasilitas telepon.

Sebaiknya, suami juga tidak kembali ke rumah pada malam hari. Pada saat ini mungkin istri sedang tidak siap. Apalagi jika ia sudah tidur nyenyak, pikirannya bisa

panik. Sehingga tidak bisa memberikan sambutan yang paling hangat. Justru bisa sebaliknya, istri merasa jengkel.

Selain itu, Anda mungkin juga sangat lelah dan mengantuk di saat itu, sehingga Anda tidak bisa lama menemani istri. Tidak bisa lama ketika merayu dan mencumbu sebelum berjima'. Sesudah melakukan jima', Anda mungkin sudah mengantuk sehingga tidak sempat lagi untuk memberikan kecupan dan kemesraan kepada istri. Padahal istri menghendaki masih ada kemesraan sesudah jima'. Tidak langsung ditinggal tidur suaminya, sementara ia harus menyimpan kecewa.

Tetapi yang demikian ini barangkali tidak selalu bisa kita lakukan. Jika kita bisa memperkirakan sebelumnya, kita bisa memberi tahu istri kapan kira-kira kita pulang. Sehingga pada waktu tersebut istri mempersiapkan diri sekedarnya dan menyempurnakan sesudah suami tiba.

Adapun kalau kita tidak sempat memberi tahu, maka kita bisa menunggu istri untuk mempersiapkan diri terlebih dulu. Kalau kita terpaksa pulang malam, kita bisa mengusahakan agar sampai di rumah tidak terlalu malam sehingga ada waktu untuk mencandai istri. Tetapi jika terpaksa pulang cukup malam (*sementara masjid sekarang biasanya dikunci sehabis Isya'*), maka Anda yang lebih tahu bagaimana sebaiknya.

Istri yang cerdas akan menguak kerinduan suaminya. Ia memberi sambutan hangat dan membangkitkan syahwat suami. Ia berhias dengan dandanan yang menyenangkan. Ia memberi kemanjaan yang menggemaskan, tanpa kehilangan kedewasaannya. Ia menarik minat suaminya dengan perkataan yang menyejukkan dan kecupan yang penuh kasih-sayang.

“Kecupan yang dilakukan dengan penuh perasaan,” kata Muhammad Utsman Al-Khasyat dalam buku *Muslimah Ideal Di Mata Pria*, “memberikan bukti yang tulus bagi terwujudnya keharmonisan jasmani dan ruhani. Nilainya melebihi ribuan janji. Selain memberikan tanda keharmonisan jasmani dan ruhani, kecupan juga menjadikan hubungan seksual semakin mengasyikkan.”

*“Pria tidak akan melupakan hal ini ketika melakukan hubungan seksual dengan istrinya,”* kata Al-Khasyat menandakan, *“Ia akan menganggap istrinya sebagai wanita ideal jika memiliki kemampuan untuk mengekspresikan kerinduan melalui ungkapan-ungkapan bibir dari kedua belah pihak. Wanita yang mengabaikan dan tidak mau tahu tentang semuanya itu akan kehilangan pondasi keharmonisan rumah tangga dan mendapatkan celaan dari semua pria.”*

*Wallahu A'lam.*

**Kedua,**

***Ketika Harus Pulang Mendadak***

“Jika salah seorang di antara kamu melihat wanita cantik dan hatinya menjadi cenderung kepada wanita itu,” kata Rasulullah Saw. menasehatkan, “maka ia harus pulang dan menemui istrinya dan mendatangnya di tempat tidur supaya ia terhindar dari pikiran yang kotor.” (HR. Muslim).

Suatu saat suami Anda mungkin akan pulang mendadak karena mengingat pesan Rasulullah Saw.. Ia pulang tidak seperti biasanya. Baru satu atau dua jam meninggalkan rumah, ia sudah kembali lagi dan meminta Anda untuk bercinta di tempat tidur.

Di saat seperti ini, Anda barangkali tidak begitu siap. Mungkin juga Anda tidak begitu bergairah karena sedang sibuk di dapur. Bau bumbu masak yang tak sedap saja masih melekat.

Tapi, kesampingkan dulu masalah itu. Saat ini yang lebih utama adalah menyambutnya dengan memberi pelayanan di atas tempat tidur sebaik-baiknya. Biarkanlah kepuasan seksnya ia peroleh dari Anda, sehingga pikirannya tidak keruh mengharapkan yang lain. Berbahagialah kalau suami Anda ternyata harus pulang mendadak, sekalipun Anda tidak begitu siap, karena ini menandakan ia menjaga agamanya, kehormatan seksnya, serta kesetiaan cintanya kepada Anda.

Dalam keadaan tertentu, suami juga mungkin tidak sempat mencumbu dan merayu Anda sehingga Anda benar-benar terangsang ketika akan berjima'. Ia mungkin melakukannya cuma sebentar sebelum Anda sempat merasakan birahi. Ia buru-buru bersetubuh tanpa pemanasan yang cukup. *Quickie* istilahnya.

Maka jika suami ternyata melakukan *quickie* di saat pulang mendadak, relakanlah. Insya-Allah masih ada kesempatan untuk jima' yang lebih indah di lain waktu. Atau, jika ia masih bergairah, Anda dapat memintanya untuk mengulang jima' sehingga ia dapat menyempurnakannya untuk Anda. Antarkanlah ia untuk berwudhu. Kemudian Anda bisa menjalin kemesraan kembali.

O ya, jangan lupa menutup pintu, jendela-jendela, kerai-kerai, dan tirai. Jagalah agar tidak ada anak yang mendengar.<sup>16</sup> Suara orangtua yang berjima' bisa mengganggu pikiran anak. Apalagi jika anak sampai melihatnya. Pengalaman *primal-scene* (melihat orang berjima' pada masa kanak-kanak) dapat menimbulkan dampak yang kurang baik.

Jangan lupa gantungkan dulu gagang telepon. Dering telepon saat berjima' hanya akan mengganggu. Biarlah saat ini hanya khusus untuk Anda berdua.

Satu lagi, bagaimana kalau Anda sedang haid? Tak ada halangan untuk melayani suami. Jika ia harus pulang mendadak, Anda bisa ber-*mubasyarah* (bermesraan). Suami boleh memperoleh kenikmatan dari tubuh istrinya, kecuali apa yang ada di bawah pusar. Selain itu istri bisa membantu suami untuk ber-*istimna'*. Mengenai

masalah ini, nanti silakan baca sub judul *Padahal Istri Sedang Haid* di bab ini juga. Nggak enak membicarakannya sekarang . . . .

## **JIMA' SELAMA HAMIL**

Sebagian literatur kesehatan yang membahas masalah kehamilan, merekomendasikan agar suami-istri tidak melakukan hubungan intim selama trimester (tiga bulan) pertama. Alasannya, jima' pada trimester pertama dapat membahayakan janin yang ada dalam kandungan. Tetapi, rekomendasi ini lemah. *Pertama*, tidak banyak suami-istri yang mampu mengetahui kehamilan hingga beberapa minggu. Mereka mengetahui bahwa istri sudah mengandung ketika kehamilan menginjak usia 8 atau 10 minggu. Selama masa tidak mengetahui, tidak ada hambatan untuk melakukan hubungan seks. Dan ternyata tidak terjadi apa-apa.

*Kedua*, sejauh ini saya tidak melihat argumentasi medis yang betul-betul kuat untuk kehamilan yang normal. Sehingga rekomendasi yang semacam ini tidak mempunyai kekuatan untuk diikuti.

Kekhawatiran sebagian orang untuk berjima' dengan istrinya ketika hamil, bukan masalah baru. Sejak dulu orang sering mencemaskan. Dulu orang-orang Arab juga tidak berani melakukan hal itu karena khawatir akan menimbulkan *mudharat* terhadap anaknya. Kemudian Nabi Saw. menjelaskan kebolehan. Judamah binti Wahb Al-Asadiyyah r.a. menceritakan hadis berikut, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

*“Sesungguhnya aku hampir saja akan melarang **ghilah** (menyetubuhi istri yang sedang menyusui) sebelum aku ingat bahwa orang-orang Rumawi dan Persia biasa melakukan hal tersebut dan ternyata tidak membahayakan anak-anak mereka.”*

Dalam sebuah hadis diriwayatkan:

Seorang laki-laki datang lalu bertanya, “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku ber'*azal* terhadap istriku.”

Nabi Saw. bertanya, “Mengapa?”

Laki-laki itu menjawab, “Aku kasihan terhadap anaknya.”

Rasulullah Saw. bersabda, “*Seandainya hal tersebut membahayakan, maka niscaya orang-orang Persia dan orang-orang Rumawi tertimpa bahayanya.*” (**Hadis ini dan hadis sebelumnya diriwayatkan oleh Imam Muslim**).

Alangkah panjangnya penantian jika untuk melakukan jima' harus menunggu istri melahirkan. Alangkah lamanya waktu, jika selama merawat kehamilan tak ada suami yang membelai. Padahal jima' di saat ini dibolehkan. Suami-istri tidak terlarang untuk melakukan jima' meskipun perut sudah membesar.

Masalah ini perlu diketahui agar tidak menimbulkan sikap yang tidak tepat hanya karena tidak memiliki pengetahuan. Suami-istri perlu memahami agar dapat mencapai

yang terbaik di saat hamil. Semoga dengan demikian, istri tidak merasa tertekan ketika suami memintanya melayani di tempat tidur saat hamil tujuh bulan. Demikian juga, semoga suami tetap bisa memberi kehangatan jima' kepada istrinya yang sedang mengandung, terutama pada trimester kedua. Sehingga tidak ada keluhan sebagaimana saya ceritakan di awal bab ini.

Sekali lagi, jima' ketika istri mengandung bisa tetap dilakukan. Jima' selama hamil dan menyusui tidak berbahaya. Seandainya jima' di waktu ini membahayakan, bangsa Persia dan Rumawi tentu sudah merasakan akibatnya.

---

**“Engkau boleh bersetubuh dari depan  
dan boleh juga dari belakang,  
tetapi hindari di waktu haid dan dubur.”**

(HR Ahmad dan Tirmidzi)

---

### **Jangan Tinggalkan Istri Anda Kesepian**

Istri tetap merasakan kebutuhan jima' selama hamil. Sehingga menjauhinya karena khawatir terhadap kondisi kesehatan janin maupun karena kasihan (*habis istri mudah capek*), tidaklah tepat. Kalau perasaan kasihan muncul, atau istri memang mengeluhkan rasa capeknya jika melakukan jima', maka yang perlu dilakukan adalah membicarakan dengan terbuka bagaimana melakukan jima' yang lebih baik dan lebih menyenangkan bagi keduanya. Ini antara lain dengan mengubah posisi saat berjima'. Nanti insya-Allah akan kita bicarakan, segera sesudah sub judul ini selesai.

Jima' pada trimester pertama, istri mungkin masih membutuhkan penyesuaian. Ini jika istri merasakan kekhawatiran (*Anda perlu menghilangkan perasaan itu*).

Pada trimester kedua, gairah istri acapkali meningkat. Aliran darah pada payudara dan pelvis meningkat, sehingga meningkatkan kepekaannya ketika mendapat rangsangan dari suaminya. Lubrikasi atau pelumasan vagina juga meningkat dan berlangsung dalam waktu yang lebih cepat (sesuatu yang kadang sulit bagi seorang laki-laki untuk merangsangnya di saat istri tidak sedang hamil), sehingga wanita lebih mudah mencapai kenikmatan jima' yang sempurna. Wanita lebih cepat terangsang birahinya, sehingga dapat beriringan dengan birahi suami yang biasanya lebih cepat bangkit daripada istri.

Anda tak perlu terlalu berharap. Tetapi sangat mungkin pada trimester kedua ini Anda akan mencapai kenikmatan puncak berulang (*multi-orgasme*). Kenikmatan yang mungkin jarang Anda peroleh pada jima'-jima' sebelum hamil.

Produksi estrogen dan steroids juga mengalami kenaikan. Peningkatan produksi *estrogen* dan *steroids* ini menjadikan sebagian wanita merasa erotis. Tak berlebihan kalau hasrat untuk berjima' pada trimester kedua ini kerap meningkat. Karena itu, jangan tinggalkan istri Anda kesepian di saat-saat yang sangat membutuhkan kehangatan ini.

Hubungan seks pada trimester ketiga membutuhkan kerjasama yang lebih baik, terutama untuk minggu-minggu terakhir menjelang persalinan. Wanita cenderung merasakan ketergantungan dan mudah lelah saat berjima'. Kadang wanita merasa dirinya tidak menarik, sehingga ketika suami sering mengajaknya berjima', ia merasa heran, "Lha wong hamil seperti ini kok masih minta."

Posisi berjima' yang beragam dapat dicoba pada masa ini. Pembicaraan lebih lengkap, silakan simak sub bab berikut:

### ***Mengubah Posisi Jima'***

Suatu saat Umar bin Khaththab r.a. menyetubuhi vagina istri dari belakang. Setelah jima', Umar merasa cemas kalau perbuatan itu merupakan pelanggaran hukum Allah. Karena itu, Umar cepat-cepat menghadap Rasulullah Saw. dengan wajah sedih. Kata Umar, "Ya Rasulullah! Celaka aku."

Nabi bertanya, "Apa yang mencelakakanmu?"

Umar menjawab, "Tadi malam saya mengubah (posisi) pelana saya" --sebagai ungkapan halus tentang posisi bersetubuh dari belakang. Maka Nabi tidak menjawab hingga turun ayat (Q.S. 2:223). Beliau lalu berkata kepada Umar, "*Engkau boleh bersetubuh dari depan dan boleh juga dari belakang, tetapi hindari di waktu haid dan dubur.*"

Kisah Umar bin Khaththab ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi. Pada hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad diceritakan, seorang perempuan Anshar bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang seorang suami yang menyetubuhi vagina istrinya melalui jalan belakang. Maka Rasulullah Saw. membacakan ayat:

*Istrimu bagaikan ladang-ladang kamu; karena itu, datangilah ladangmu itu bagaimana saja kamu kehendaki.* (Q.S. Al-Baqarah [2] 223).

Rasulullah Saw. juga menegaskan, "*Dari belakang atau dari depan (tidak apa-apa), asalkan pada vagina.*" (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Jadi, Anda boleh melakukan jima' dengan posisi apapun yang Anda sukai, sejauh tidak menyetubuhi vagina pada masa haid dan tidak menyetubuhi anus. Mengubah posisi jima' dapat menghilangkan kejenuhan dan rasa bosan. Disamping itu, mengubah posisi jima' juga akan memberikan nuansa kenikmatan yang berbeda. Setiap bagian tubuh, terutama tubuh wanita, memiliki kepekaan dan kenikmatan yang berbeda-beda saat dirangsang.

Jika di malam pertama sebaiknya melakukan jima' dengan posisi suami di atas dan istri telentang di bawah karena lebih mudah dilakukan dan lebih besar kemungkinan untuk menyebabkan kehamilan, maka saat ini (*juga tujuh hari pertama*) Anda bisa mencoba berbagai posisi yang bisa memberi kenikmatan pada kedua pihak. Paling tidak, dapat meringankan istri ketika beban perutnya semakin berat.

Sebelum membicarakan lebih jauh, mari kita ingat kembali firman Allah:

### *Khath Arab*

*Istri-istrimu bagaikan ladang-ladang kamu; karena itu, datangilah ladang-ladang kamu bagaimana saja kamu kehendaki, dan takutlah kepada Allah, dan ketahuilah sesungguhnya kamu akan bertemu Allah, dan gembirakanlah (Muhammad) orang-orang Mukmin. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 223).*

Sekarang, ketika usia kehamilan semakin bertambah, Anda dapat mempertimbangkan beberapa posisi jima', antara lain:

#### **Istri Di Atas**

Posisi ini berkebalikan dengan biasanya. Kali ini istri yang perlu aktif ketika melakukan jima'. Istri mengambil posisi di atas setengah jongkok dan suami telentang di bawahnya. Suami dapat mengimbangi dengan gerakan kakinya.

Pada posisi ini istri insya-Allah lebih mudah meraih kenikmatan puncak. Istri dapat mengatur waktu untuk penetrasi dengan lebih tenang. Posisi ini juga memberikan rangsangan pada klitoris (*al-badhar*), sehingga lebih memungkinkan memberikan kenikmatan yang lebih pada wanita. Rangsangan pada *al-badhar* ini berlanjut karena ketika penetrasi, *al-badhar* bersentuhan dengan bagian dari apa yang ada pada suaminya.

Posisi ini dapat dilakukan terutama ketika usia kehamilan belum mencapai trimester ketiga. Posisi ini juga baik untuk suami yang cepat mencapai *inzal*.

#### **Suami-Istri Berdampingan**

Suami-istri tidur dengan posisi miring. Kemudian suami bisa aktif melaksanakan jima', sedang istri membantu. Suami bisa menyesuaikan dengan keadaan istri yang sedang hamil. Posisi ini lebih ringan bagi wanita yang hamil tua, tidak terlalu melelahkan. Tetapi bagi suami, pinggangnya mudah sakit. Atas alasan ini penulis kitab *Qurratul 'Uyun* menganjurkan untuk tidak melakukan dengan posisi ini.

Sekalipun demikian, Anda dapat mempertimbangkan. Termasuk ketika istri tidak sedang hamil sehingga bisa lebih aktif.

### **Duduk Berhadapan**

Kalau melakukan dengan posisi duduk berhadapan, sebaiknya istri duduk di atas pangkuan suami dengan kaki terbuka. Istri lebih aktif daripada suami, sedangkan suami tidak leluasa. Posisi ini insya-Allah baik bagi wanita yang ingin mencapai kenikmatan puncak. Apalagi jika suami sedang capek, sementara istri sangat membutuhkan.

### **Suami Mendatangi Istri dari Belakang**

Cara berjima' ini cocok bagi wanita yang sedang hamil tua, meskipun tidak tertutup kemungkinan melakukan di saat lain sebagaimana pernah dilakukan oleh seorang laki-laki Anshar. Juga ketika nifas belum lama berakhir.

Posisi mendatangi istri dari belakang sedang istri menungging, meringankan wanita. Ketika persalinan tinggal beberapa minggu lagi, posisi ini cukup baik. Tetapi wanita relatif tidak mudah mencapai orgasme karena *al-badhar* jarang mendapat rangsangan.

Sekalipun demikian, posisi ini dapat memberikan kenikmatan ketika suami memberikan rabaan pada payudara selama melakukan jima'. Sedangkan mengenai *al-badhar*, keduanya dapat memberi perhatian sebelum jima'.

Masalah *mendatangi istri dari belakang* ini perlu saya jelaskan lebih lanjut agar tidak disalahpahami. Ketika buku *Mencapai Pernikahan Barakah* terbit, saya sempat menerima surat yang mempertanyakan keabsahan pembolehan *mendatangi istri dari belakang* sekaligus menanyakan dalilnya. Pertanyaan ini dilontarkan sebab dari diskusi dengan saudara-saudara seiman, tidak menghasilkan kesimpulan yang menunjukkan bolehnya *mendatangi istri dari belakang*.

Munculnya kebingungan atas soal ini sangat wajar. Sebab selama ini banyak ustadz kita yang menggunakan istilah *mendatangi istri dari belakang* sebagai ungkapan halus untuk pengertian menjima' istri pada duburnya. Dan menjima' pada dubur, tidak diragukan lagi keharamannya. Ada beberapa hadis yang menjadi *hujjah* haramnya (*sebagian ada yang menghukumi karahah syadidah [sangat tidak disukai]*) menjima' dubur istri. Di antaranya hadis riwayat Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, serta hadis *shahih* riwayat Imam Muslim dan Imam Abu Dawud. Kedua hadis ini sekaligus merupakan dalil yang membolehkan *mendatangi istri dari belakang* dengan pengertian *menjima' vagina istri* dengan mendatanginya dari arah belakang. Selengkapnya tentang kedua hadis ini bisa Anda baca kembali pada sub bab *Mengubah Posisi Jima'* di halaman 234.



Jadi sekali lagi, boleh menjima' istri dari belakang asal masuknya pada vagina (*farji*), bukan pada dubur. Beda sekali hukumnya antara menjima' vagina istri dari belakang dengan menjima' dubur (*anus*). Sangat beda. Tetapi keduanya kadang diungkapkan oleh sebagian guru-guru kita dengan istilah yang sama, yaitu *mendatangi istri dari belakang*.

Saya kira pembahasan masalah *mendatangi istri dari belakang* cukup sampai di sini. Semoga bahasan ini berman-faat. Semoga Allah menjaminkan *barakah* di dalamnya, serta mengampuni dosa-dosa akibat kekhilafan dalam menjelaskan.

## **JIMA' SETELAH PERSALINAN**

Setelah istrinya bersalin, suami harus sabar menunggu selama enam minggu jika ingin melakukan jima'. Sebelum itu, ia tidak bisa melakukan hubungan suami-istri. Di sinilah kadang ada kesenjangan. Kadang suami sangat berkeinginan, sedangkan istri masih nifas (*disamping kurang minat*).

Sekalipun demikian, istri sebaiknya tidak menolak ajakan suami ke tempat tidur. Suami-istri masih boleh memperoleh berbagai kesenangan selama istri menjalani masa nifas, sejauh tidak sampai kepada persetubuhan.

Majid Sulaiman Daudin mengingatkan, “Haid bukanlah uzur untuk menolak, karena itu suami halal mencumbui istrinya yang sedang dalam keadaan haid atau nifas (*bersalin*), asalkan tidak melanggar batas antara pusar dan lutut. Yang dimaksud dengan mencumbui di sini adalah meraba, mengusap, dan mencium. Bersumber dari Aisyah r.a., ia berkata, ‘*Sesungguhnya Rasulullah Saw. menyuruh salah seorang kami apabila sedang dalam keadaan haid untuk memakai kain, dan beliau mencumbuinya pada bagian atas kain*’.”

Selanjutnya Sulaiman Daudin mengatakan, “Hadis-hadis yang mengharamkan seorang istri menolak ajakan suami ke tempat tidur menunjukkan bahwa laknat atau kutukan akan terus menimpanya sampai berakhirnya maksiat dengan terbitnya fajar, atau sampai dia mau bertaubat, atau dia mau kembali ke tempat tidur. Seorang wanita yang mengerti akan hak-hak suami-istri akan memenuhi permintaan suaminya apapun yang sedang dia lakukan, sebab memenuhi ajakan suami adalah lebih baik. Bahkan, memenuhi permintaan tersebut termasuk salah satu kewajibannya.”

Jika kebutuhan untuk berjima' sangat mendesak, suami bisa ber*istimna'* dengan tangan istrinya. Tentu saja, suami tetap perlu memperhatikan kondisi istrinya. Lebih jauh tentang *istimna'* (masturbasi dengan tangan istri), silakan baca sub judul *Padahal Istri Sedang Haid*.

Kelak setelah masa nifas selesai, suami juga perlu menyesuaikan diri kalau melakukan jima'. Betapa pun keadaan istri saat ini berbeda dengan keadaannya sebelum hamil. Sehingga untuk melakukan jima' secara sempurna, perlu bertahap.

Suami hendaknya tidak tergesa-gesa ketika menjima' istrinya yang baru selesai nifasnya. Sikap tergesa-gesa dapat menyebabkan istri merasa sakit. Sakit secara fisik karena liang persenggamaan belum pulih sepenuhnya. Sakit secara psikis karena ia kurang siap dan belum bisa menikmati cumbuan maupun rangsangan langsung secara sempurna.

Bau vagina setelah bersalin bisa menjadi masalah yang agak mengganggu proses hubungan intim. Sebagian literatur yang membahas masalah hubungan suami-istri setelah bersalin, merekomendasikan untuk menggunakan *vaginal-sprays*, yaitu parfum semprot khusus untuk mengharumkan vagina. Tetapi *vaginal-sprays* ini mempunyai resiko iritasi vagina, sehingga saya tidak merekomendasikan penggunaannya ketika membahas masalah ini dalam buku *Menjadi Ibu Bagi Muslimah* (MitraPustaka, 1995).

Bau vagina insya-Allah tidak menjadi masalah jika Anda memperhatikan sunnah *ghusl* (mandi) ketika bersuci dari haid. Oleskanlah kasturi pada bekas darah di dinding vagina setelah selesai *ghusl*. Salah satu kelebihan kasturi adalah baunya yang wangi-lembut dan tidak mudah hilang karena terkena air. Keharuman kasturi masih terasa sekalipun dicuci.

Dan dari 'Aisyah r.a., bahwa seorang wanita Anshar pernah bertanya kepada Nabi Saw. tentang cara mandi dari haid. Kepada wanita itu beliau Saw. kemudian menerangkan cara-cara mandi. Beliau kemudian bersabda, "Ambillah sepotong kapas yang dibasahi minyak kasturi, lalu bersucilah kamu dengannya."

Wanita itu masih bertanya, "Bagaimana caranya saya bersuci dengan itu?"

Nabi bersabda, "*Subhanallah*, bersucilah kamu dengannya."

Maka saya ('Aisyah) menarik wanita itu ke arahku, lalu berkata, "*Usapkanlah kapas itu mengikuti bekas darah (pada vaginamu).*" (HR. Jama'ah selain At-Tirmidzi).

Begitu.

### **Padahal Istri Sedang Haid**

Berjima' ketika istri sedang haid termasuk perkara yang dilarang agama. Islam telah mengharamkan persetubuhan dengan istri yang sedang haid. Apalagi jika melakukan tidak pada tempat yang lazim untuk berjima'. Sekalipun ada madzhab yang membolehkan, tetapi kedudukannya juga lebih dekat ke haram dan tetap dengan catatan untuk memilih tidak melakukan demi kehati-hatian.

Persoalannya, syahwat suami adakalanya sulit untuk diredakan di saat istri sedang menghadapi halangan syar'i dan kesehatan. Suami terangsang birahinya di saat haid istri baru memasuki hari pertama. Ini tentu menjadi beban yang berat bagi suami kalau harus menunggu haid berakhir (*yang kadang sampai tujuh hari*). Juga bagi istri jika ia mampu berempati.

Tetapi Islam telah memberikan kemudahan. Ketika hubungan seks dilarang, Islam memberikan kesempatan kepada suami-istri untuk ber-*mubasyarah* (bermesraan). Suami istri tetap boleh saling bercumbu, mencium, dan memeluk kekasihnya. Suami berhak memperoleh kenikmatan atas apa-apa yang ada pada tubuh istrinya, sejauh tidak pada vaginanya. Dan istri pun berhak menikmati *mubasyarah*.

Ketika ditanya tentang apa saja yang boleh dilakukan oleh suami terhadap istrinya yang sedang haid, Aisyah menjawab:

*Khath Arab*

*Segala sesuatu boleh, kecuali jima'. (HR. Thabrani).*

Masruq bin Ajda pernah bertanya kepada Aisyah r.a. tentang apa saja yang diperkenankan bagi seorang laki-laki terhadap istrinya yang sedang haid. Maka Aisyah menjawab, “*Segala sesuatu selain vagina.*”<sup>17</sup>

Aisyah r.a. berkata, “*Nabi Saw. memeluk dan menciumku, padahal saya sedang haid.*” (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Dalam riwayat lain di sebutkan:

Dan dari Ikrimah, dari salah seorang istri Nabi Saw. (*dikatakan*) bahwa apabila menginginkan sesuatu dari istrinya yang sedang haid, Nabi Saw. menutupkan sesuatu pada kemaluan istrinya. (HR. Abu Dawud).

Dari Aisyah r.a., ia berkata, “*Rasulullah Saw. pernah menyuruh saya berkain saja, lalu ia menyentuhkan badannya kepada badan saya, padahal saya sedang haid.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sedang Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis yang menguatkan hal ini:

Dari Aisyah r.a., ia berkata, “*Saya tidur bersama Rasulullah Saw. di atas sebuah tikar, padahal saya sedang haid, dan di tubuh saya hanya selembur kain.*” (HR. Ahmad).

Seorang suami bahkan boleh membaringkan kepala di antara kedua paha dan lutut istri untuk memperoleh kemanjaan dan kehangatan. Suami boleh tidur di antara kedua paha istri yang sedang haid tanpa ditutup kain. Ini bisa kita lihat pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud.

Dari Imarah bin Khurab; suatu saat bibinya bercerita kepadanya bahwa ia (bibi Imarah) pernah bertanya kepada ‘Aisyah r.a., “Salah seorang dari kami (para wanita) sedang haid, padahal ia dan suaminya tidak mempunyai kain yang dipergunakan untuk berbaring kecuali satu kain saja (untuk selimut tidur). Maka bagaimana?”

‘Aisyah berkata, “Saya beritahukan kepadamu apa yang pernah diperbuat oleh Rasulullah. Pada suatu malam, beliau masuk ke rumah, lalu ke tempat sujud beliau. Beliau tidak berpaling sedikit pun sehingga saya tertidur. Ketika merasa kedinginan,

beliau berkata, ‘*Dekatkanlah dirimu kepadaku.*’ Maka saya berkata, ‘*Sesungguhnya saya sedang haid.*’ Beliau bersabda, ‘*Walaupun kamu sedang haid, bukakanlah kedua pahamu.*’

(Kata ‘Aisyah r.a.) Saya lalu membukakan kedua paha saya, sementara beliau meletakkan pipi dan dadanya di atas paha saya; saya pun menelengkungkan diri kepada beliau, dan hangatlah beliau dan tidur.” (HR. Abu Dawud).

Selain boleh memperoleh kenikmatan mengusap, mencium dan memeluk ketika istri sedang haid, suami bisa ber-*istimna*’ (masturbasi). Tetapi ini dilakukan dengan tangan istri. Tidak bermasturbasi dengan tangannya sendiri (*self-sex*).

Dalam *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan masalah ini. Kata Imam Al-Ghazali, “Dibolehkan pula bagi seorang suami ber-*istimna*’ (masturbasi) dengan tangan istrinya yang sedang dalam keadaan haid. Juga bersenang-senang dengan bagian tubuh istrinya, di bawah sarung, kecuali melakukan jima’. Demi mencegah pelanggaran dalam hal ini, hendaknya si istri yang sedang haid mengenakan kain sarung mulai pinggang sampai ke atas lututnya. Hal ini termasuk adab (tata krama atau kesopanan).”

Keleluasaan untuk ber-*istimna*’ dengan tangan istri ini insya-Allah dapat mencegah terjadinya keadaan yang tidak baik karena suami sulit membendung keinginannya. Ikatan suami-istri insya-Allah masih terjaga. Tetapi jika suami melakukannya sendiri, istri dapat terluka perasaannya. Sehingga dapat merusak ikatan pernikahan.

\*\*\*

*Alhamdulillah*, bab ini telah selesai. Ada beberapa pelajaran yang dapat kita ambil. Tetapi masih ada beberapa pokok permasalahan yang tidak saya angkat dalam buku ini. Adab berjima’, misalnya. Sikap ini saya ambil bukan karena memandang hal tersebut tidak penting, tetapi sudah banyak ulama’ yang menuliskan dan dapat dibaca secara luas. Anda dapat mempelajarinya.

Sikap ini juga tidak hanya pada pembahasan mengenai jima’. Pada bab-bab yang lain, sebagaimana saya katakan dalam pendahuluan, ada pokok-pokok bahasan yang tidak saya angkat. Sekali lagi bukan karena tidak penting. Sebagiannya justru sangat mendasar untuk diketahui. Untuk itu, silakan merujuk ke sumber-sumber lain yang telah mengangkatnya dengan baik.

Bab ini telah selesai. Masalah yang kita bicarakan merupakan tema penting dan perlu diketahui oleh ummat Islam untuk mencapai pernikahan Islami yang lebih berbahagia dan harmonis. Tetapi tidak semua orang berhak membacanya di saat ini. Kepada Anda saya menitipkan, jagalah bab ini agar tidak terbaca oleh yang belum berhak. Kecuali jika Anda mendampingi pembahasan sehingga dapat menjaga penangkapannya sebagaimana pembahasan tentang masalah-masalah seperti ini dapat dilakukan secara umum melalui forum pengajian kitab setiap Ramadhan di Jombang.

Ada beberapa tempat yang biasa menyelenggarakan pengajian untuk tema semacam ini di sana dengan didampingi oleh seorang ustadz.

Semoga Allah *'Azza wa Jalla* mengampuni kesalahan-kesalahan saya dalam membahas masalah ini. Semoga Allah menjadikan *barakah* apa-apa yang baik dan *haq* dalam buku ini. *Allahumma amin*.

### Catatan Kaki:

1. Dikutip dari *Taman Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu* karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, Darul Falah, Jakarta, 1417 H.
2. Barangkali, inilah salah satu hikmah disyari'atkannya tinggal bersama istri selama tujuh hari setelah zafaf, jika istrinya seorang perawan. Dengan demikian istri bisa mereguk kenikmatan bersama suaminya. Insya-Allah dari sini istri akan lebih kokoh cintanya. Selain itu, tidak setiap pengantin dapat melakukan jima' pada malam pertama. Karena itu, masa tujuh hari pertama memberi mereka kesempatan untuk menemukan saat-saat bercinta. Baru sesudah tujuh hari suami membagi masa gilir dengan istri-istri lain.
3. Pemakaian wewangian saat berjima', sesungguhnya lebih banyak manfaatnya bagi istri, selain menjadikan suami lebih senang dan bersemangat. Suami insya-Allah lebih tergerak untuk mencumbu ketika berjima', sehingga istri memperoleh kenikmatan. Wallahu A'lam bishawab.
4. Pada masa kekhalifahan Islam, pengadilan juga menangani masalah kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan seks istri. Seperti pada kasus yang diceritakan oleh Muhammad bin Ma'an Al-Ghifari. Katanya:

Seorang wanita datang kepada Umar bin Khatthab. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, suamiku berpuasa siang hari dan terus beribadah pada malam hari. Saya tidak ingin mengganggunya. Ia senantiasa beribadah kepada Allah Swt."

Maka Umar berkata, "Ya, itulah suamimu, bagus!"

Tetapi wanita tersebut tidak suka jawaban Umar, ia mengulangi ucapannya dan Umar menjawab dengan jawaban yang sama. Maka Ka'ab Al-Asadi berkata pada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya wanita ini mengadukan tentang perlakuan suaminya yang menjauhi dirinya untuk bercumbu."

Umar kemudian menangani perkara ini. Suami wanita itu akhirnya menyadari kekhilafannya setelah Umar menengahi masalah yang dialami oleh wanita tersebut. Begitu contoh yang sempat kita dengar. Dan Umar adalah salah satu sahabat utama Nabi Saw.

5. Untuk membantu istri memperoleh kenikmatan jima', paling tidak agar ia tidak merasa sakit, kadangkala kita bisa memakai pelumas buatan (*lubrikasi artifisial*). Ada beberapa jenis pelumas buatan yang bisa dipakai.
6. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh ad-Dimasyq* sebagaimana dikutip dalam *Muslimah Ideal Di Mata Pria* karya Muhammad Utsman al-Khasyat (Pustaka Hidayah, Bandung, 1997).
7. Sebagaimana saya transkrip dari kaset rekaman kuliah beliau di Semarang. Kepada Ustadz Abdul Hakim Abdats, *Afwan wa jazaakumullah khairan katsiran*.
8. *Al-Waqi'ah* ayat 23.
9. *Ar-Rahman* ayat 70.
10. *Ash-Shaffat* ayat 49.
11. *Al-Waqi'ah* ayat 37.
12. Ibnu Qayyim memberi catatan, Sulaiman bin Abu Karamah (*salah satu perawi hadis ini*) menyendiri dalam ri-wayat ini. Abu Hatim menganggapnya *dha'if*. Menurut Ibnu Adiy, mayoritas hadis-hadisnya adalah munkar dan saya tidak melihat orang-orang terdahulu membicarakannya. Kemudian dia menyebutkan hadis ini dari jalannya, seraya berkata, "Hanya sanad inilah yang diketahui."
13. Suami-istri perlu memperhatikan bagaimana mereka bercanda ketika bersama-sama di kamar mandi agar tidak membawa kepada madharat. Pembahasan tentang ini silakan baca buku *Bersikap terhadap Anak* (Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996) pada bab *Awas! Usianya Sudah 10 Tahun*.
14. Ingat kembali nasehat Imam Muhammad Al-Baqir maupun Bilal bin Abi Bardah bahwa sebaik-baik istri adalah yang membuang rasa malunya ketika ia membuka baju untuk suaminya, dan melekatkan kembali rasa malunya ketika ia mengenakan pakaian kembali.
15. Periksa *Mengantar Remaja Ke Surga* karya Ruqayyah Waris Maqsood.
16. Pembahasan selengkapnya bisa Anda baca pada buku *Bersikap Terhadap Anak* (Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1996) pada bab *Awas! Usianya Sudah 10 Tahun*.
17. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Daruquthni.